

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA MELALUI PENINGKATAN
KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA POKDARWIS DESA WISATA
TAMANSARI KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN
BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

IBNU MUSYADID
NIM. 1917104010

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYRAKAT ISAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYRAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ibnu Musyadid
NIM : 1917104010
Jenjang : S-1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Pengembangan Potensi Wisata Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 3 Januari 2024

Yang menyatakan,



Ibnu Musyadid

NIM. 1917104010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsalzu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS
SUMBER DAYA MANUSIA POKDARWIS DESA WISATA TAMANSARI
KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh **Ibnu Musyadid** NIM. 1917104010 Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal **19 Januari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Pengembangan Masyarakat Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 196510061 99303 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nurul Khotimah, M.Sos
NIP. 19940815 202321 2 041

Penguji Utama

Imam Alfi, M.Si.
NIP. 19860606 201801 1 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 21 - 1 - 2024

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

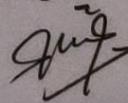
Nama : Ibnu Musyadid
NIM : 1917104010
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Pengembangan Potensi Wisata Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 3 Januari 2024
Pembimbing



Dra. Amirotn Solikhah, M.Si.
NIP. 196510061 99303 2 002

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA MELALUI PENINGKATAN
KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA POKDARWIS DESA WISATA
TAMANSARI KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN
BANYUMAS**

**IBNU MUSYADID
NIM. 1917104010**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Dakwah
UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pengembangan potensi adalah proses atau upaya penggalian potensi atau kekuatan guna menciptakan kemajuan atau peningkatan dari sebelum adanya pengembangan. Desa Wisata Tamansari merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yang saat ini masih masuk dalam kategori Desa Wisata Rintisan dan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari. Dengan status Desa Wisata Rintisan tentunya masih perlu dilakukan penggalian dan pengembangan agar potensi yang ada dapat dimaksimalkan dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat desa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pengembangan potensi Desa Wisata Tamansari melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia POKDARWIS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang bertujuan untuk memberikan informasi secara mendalam dari berbagai sumber.

Hasil penelitian ini mencakup 5 (lima) prinsip pengelolaan Desa Wisata yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Tamansari yaitu memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, melibatkan masyarakat setempat, dan menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. Namun, dalam hal menguntungkan masyarakat setempat, Desa Wisata Tamansari belum bisa memberikan keuntungan kepada masyarakat dalam ruang lingkup luas, baru sebagian kecil masyarakat yang bisa merasakan keuntungan dari adanya desa wisata tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga memuat 3 (tiga) indikator peningkatan kapasitas sumber daya manusia yaitu pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Dalam hal ini adalah POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sebagai pengelola dalam rangka pengembangan potensi wisata. Berdasarkan hasil penelitian, pengurus dan anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sudah memenuhi 3 (tiga) indikator tersebut, hanya saja dalam hal pengalaman masih perlu waktu lebih agar pengurus dan anggota mendapatkan pengalaman yang baik.

Kata Kunci : Pengembangan Potensi, Peningkatan Kapasitas, Desa Wisata

ABSTRACT

Potential development is a process or effort to explore potential or strength in order to create progress or improvement from before development. Tamansari Tourism Village is one of the tourist villages located in Karanglewes District, Banyumas Regency, which is currently still included in the Pioneer Tourism Village category and is managed by the Tamansaari Tourism Village Tourism Awareness Group (POKDARWIS). With the status of a Pioneer Tourism Village, excavation and development still needs to be carried out so that the existing potential can be maximized for the welfare of the village community. The aim of this research is to describe the process of developing the potential of Tamansari Tourism Village through increasing the human resource capacity of POKDARWIS Tamansari Tourism Village.

This research uses qualitative research methods, with field research and data collection techniques through observation, interviews and documentation which aims to provide in-depth information from various sources.

The results of this research include 5 (five) principles of tourism village management carried out by Tamansari Tourism Village managers, namely utilizing local community facilities and infrastructure, benefiting local communities, small scale to facilitate the establishment of reciprocal relationships with local communities, involving local communities, and implementing development. rural tourism products. However, in terms of benefiting the local community, the Tamansari Tourism Village has not been able to provide benefits to the community on a broad scale, only a small portion of the community can feel the benefits of the existence of this tourist village.

Apart from that, this research also contains 3 (three) indicators of increasing human resource capacity, namely education, training and experience. In this case, POKDARWIS Tamansari Tourism Village is the manager in the context of developing tourism potential. Based on the research results, the administrators and members of the Tamansari Tourism Village POKDARWIS have fulfilled these 3 (three) indicators, however, in terms of experience, more time is still needed so that the administrators and members gain good experience.

Keywords : Potential Development, Capacity Building, Tourism Village

MOTO

“Kegagalan tidak memberimu alasan untuk menyerah selama kamu percaya pada dirimu sendiri.”

(Naruto Uzumaki)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. atas nikmat sehat, nikmat kekuatan, serta rahmat dan karunia-Mu, sehingga pada hari ini penulis dapat menyelesaikan proses penelitian ini dengan baik. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan saya dalam meraih cita-cita.

Dengan ini, saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua, ayahanda dan ibunda tersayang, Bapak Slamet Sunaryo dan Ibu Khusniah. Terimakasih telah menjadi orang tua yang hebat, selalu menguatkan setiap langkah kecil penulis, mendidik dan mengajarkan banyak hal kepada penulis sampai dengan detik ini. Penulis persembahkan skripsi ini kepada ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dukungan dan doa yang tiada terhingga. Apapun yang terjadi, ijazah SMP dan SD-mu akan selalu lebih tinggi dibanding karya kecil ini.

Kepada kakak perempuan tersayang, Hana Afifah, S.H., kepada adik tercinta Azhar Maulana dan Ibra Nazakha yang senantiasa menjadi sumber semangat dan motivasi.

Selanjutnya skripsi ini saya persembahkan kepada Ibu Dra. Amirotun Solikhah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis, selalu memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan hal-hal baik, rahmat, ridha serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Potensi Wisata Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”**. Shalawat serta salam senantiasa disampaikan kepada junjungan kita, sang revolutioner besar, Baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabat, serta seluruh *dzurriyah*-nya. Semoga kita selaku umatnya, selalu mendapat syafaat dihari akhir kelak. *Aamiin*.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih antara lain kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Agus Sriyanto, M. Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Imam Alfi, M.Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Ahmad Muttaqin M.Ag., Dosen Pembimbing Akademik.
7. Ibu Dra. Amirotnun Sholikhah, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa ikhlas dan sabar telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis. Semoga senantiasa diberikan hal-hal baik oleh Allah SWT.
8. Segenap Dosen, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Teristimewa untuk kedua orang tua peneliti, Bapak Slamet Sunaryo dan Ibunda Khusniah. Terimakasih untuk segalanya yang sudah diberikan.
10. Kakak perempuan, Hana Afifah, S.H. yang tidak pernah bosan mengingatkan dan mendukung adik kecilnya.
11. Kedua adik tercinta, Azhar Maulana dan Ibra Nazakha yang selalu menjadi motivasi dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Latifa Umami sebagai partner spesial peneliti yang telah memberikan banyak hal termasuk dukungan, doa, dan motivasi kepada peneliti.
13. Segenap Perangkat Desa Tamansari yang telah membantu memberikan data dan informasi.
14. Mas Ikhsanudin, S.Hum., Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari yang telah meluangkan waktu dan senantiasa menemani penulis, serta sebagai narasumber dalam penelitian penulis.
15. Segenap pengurus dan anggota POKDARWIS dan segenap masyarakat Desa Wisata Tamansari atas keramahatamahan dan sambutan yang baik.
16. Teman-teman seperjuangan PMI angkatan 2019 yang selalu memberikan dukungan dan masukan atas terselesaikannya skripsi ini.
17. Dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moril maupun materiil yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga selalu dalam lindungan Allah Swt dan kebaikannya dibalas dengan balasan yang lebih oleh Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk kritik dan saran yang membangun amat penulis nantikan. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwokerto, 01 Januari 2024



Ibnu Musyadid

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
1. Pengembangan Potensi.....	4
2. Wisata Lokal	4
3. Peningkatan Kapasitas	5
4. Sumber Daya Manusia	5
5. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Teori Desa Wisata.....	13
1. Pengertian Desa Wisata.....	13
2. Tujuan Desa Wisata	15
3. Kriteria Desa Wisata	16
4. Regulasi Desa Wisata.....	18

5. Jenis-Jenis Desa Wisata	19
6. Kategori/Klasifikasi Desa Wisata	19
7. Prinsip Pengembangan Desa Wisata.....	21
8. Komponen Desa Wisata.....	22
9. Kelembagaan Desa Wisata.....	24
10. Fokus Pengembangan Desa Wisata	25
11. Kemampuan dan Tingkat Penerimaan Masyarakat.....	26
B. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia.....	27
1. Pengertian Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia.....	27
2. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kapasitas.....	30
3. Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia.....	31
4. Strategi Sumber Daya Manusia.....	32
5. Perencanaan Sumber Daya Manusia.....	33
6. Indikator Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia	34
7. Pentingnya Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Pendekatan Penelitian	38
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
C. Sumber Data.....	39
1. Data Primer	39
2. Data Sekunder	40
D. Subjek dan Objek Penelitian	40
1. Subjek Penelitian.....	40
2. Objek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Observasi.....	41
2. Wawancara.....	42
3. Dokumentasi	43
F. Teknik Analisis Data.....	44

1. Reduksi Data	45
2. Penyajian Data	45
3. Penarikan Kesimpulan	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas	47
1. Kondisi Geografis Desa Tamansari	46
2. Kondisi Demografis Desa Tamansari	48
3. Gambaran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari	54
4. Sejarah Desa Wisata Tamansari	57
5. Destinasi Wisata di Desa Wisata Tamansari	60
6. Sarana dan Prasarana	66
B. Pengembangan Potensi Desa Wisata Tamansari	67
1. Jenis Desa Wisata	67
2. Kategori Desa Wisata	68
3. Pengembangan Potensi Wisata	69
C. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari	76
1. Pendidikan yang Sesuai	76
2. Pelatihan yang Sesuai Tugas	79
3. Pengalaman yang Baik	80
D. Fokus Pengembangan Desa Wisata Tamansari	82
1. Akademisi	82
2. Bisnis	83
3. Komunitas	84
4. Pemerintah	84
5. Media	85
E. Analisis Pengembangan Potensi Wisata Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari	83
1. Pengembangan Potensi Wisata di Desa Wisata Tamansari	83

2. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari.....	86
3. Analisis Fokus Pengembangan Desa Wisata Tamansari	90
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas dan Penggunaan Lahan Desa Tamansari
Tabel 2	Klasifikasi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin
Tabel 3	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Tabel 4	Sumber Pencarian Penduduk Desa Tamansari
Tabel 5	Susunan Pengurus POKDARWIS “KAMANDAKA” Desa Wisata Tamansari
Tabel 6	Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendukung Desa Wisata Tamansari
Tabel 7	Tahapan Sebelum dan Sesudah Pengembangan Potensi Desa Wisata Tamansari
Tabel 8	Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari
Tabel 9	Fokus Pengembangan Desa Wisata Tamansari



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wisata lokal adalah wisata yang ada dalam lingkup geografis yang sempit, misal desa. Desa merupakan suatu hal yang mempunyai potensi yang dapat dikembangkan diberbagai sektor, salah satunya sektor pariwisata. Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat– istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.¹ Desa wisata (kampung, nagari, gampong, atau sebutan lainnya) adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya.

Desa wisata didasari dari adanya kesadaran komunitas atau masyarakat desa yang memiliki kepedulian dan perhatian akan pemberdayaan desa dan berinteraksi secara langsung dalam pengelolaan desa. Komunitas atau masyarakat ini adalah pelaku utama atau subjek dalam upaya pembangunan pariwisata desa dan kemudian membentuk analisis guna meningkatkan kesejahteraan desa. Dalam wilayah geografis desa, Desa Wisata bisa saja terdiri dari lebih dari satu desa yang berdekatan sehingga menciptakan sebuah wisata berbasis pedesaan yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata menitikberatkan pada perasaan dan sense yang ditimbulkan saat seseorang berwisata di Desa Wisata, dan tidak terikat pada suatu wilayah administratif tertentu.²

Desa Wisata Tamansari (Tamansari Kamandaka) diresmikan oleh Bupati Banyumas pada tanggal 19 November 2022. Desa Wisata Tamansari

¹ Faris Zakaria, dkk, “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan” *Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No.2.* (Surabaya, Institut Teknologi Sepuluh November, 2014), hlm. C-246

² Agnes Wirdayanti, dkk, *Pedoman Membangun Desa.* (Jakarta, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2021), hlm. 29

dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Tamansari.³ POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sebenarnya sudah ada sejak tahun 2018 dan sempat mengalami kevakuman pada periode COVID-19 yaitu dari rentang tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 awal. Gebrakan yang ditunjukkan diawal keaktifan kembali yaitu mengadakan Festival Ciptarasa Kamandaka sekaligus diisi dengan seremonial peresmian Desa Wisata Tamansari. Diumur yang masih belia, tentunya Desa Wisata Tamansari masih sangat perlu untuk berbenah diri guna peningkatan potensi dan kapasitas wisata lokalnya. Bagaimana cara untuk meningkatkan sumber daya yang ada termasuk dalam pengelolaan desa wisata yang masih awam bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengelolaan potensi lokal di Desa Tamansari yang masih jauh dari produktif. Oleh karena itu, potensi tersebut belum bisa memiliki kontribusi pada masyarakat dan desa dalam peningkatan kesejahteraan sosial.

B. Penegasan Istilah

Pada bagian ini peneliti menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menangkap makna atau maksud yang terkandung didalamnya.

1. Pengembangan Potensi

Pengembangan adalah proses atau usaha yang menciptakan kemajuan atau pertumbuhan dengan tujuan adanya peningkatan dari sebelum adanya pengembangan. Pengembangan berasal dari kata dasar “kembang” yang mempunyai arti bertambah, atau menjadi bertambah, sehingga menurut definisi tersebut, pengembangan melingkupi proses perencanaan, proses pelaksanaan, penilaian atau evaluasi, dan penyempurnaan. Potensi berasal dari bahasa latin yaitu *potentia* yang artinya kemampuan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi diartikan sebagai sumber

³ Keputusan Bupati Banyumas Nomor 556/743/Tahun 2022 tentang Penetapan Desa Wisata Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Sebagai Desa Wisata Rintisan di Kabupaten Banyumas

yang belum diketahui, kekuatan atau kemampuan yang belum tersingkap.

Dari kedua pengertian diatas, pengembangan potensi bisa diartikan sebagai proses atau upaya penggalian potensi guna memaksimalkan suatu kondisi yang terjadi saat ini. Jadi pengembangan potensi yang dimaksud disini adalah proses penggalian potensi yang ada di desa Tamansari yang beberapa bulan lalu sudah diresmikan sebagai Desa Wisata Tamansari.

2. Wisata Lokal

Pariwisata yang berasal dari kata wisata menurut Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi.⁴ Sedangkan kata lokal mempunyai arti ruang, atau identik dengan suatu daerah. Wisata lokal adalah tujuan atau destinasi perjalanan yang mempunyai ruang lingkup terbatas. Wisata lokal yang dimaksud disini adalah destinasi Desa Wisata Tamansari yang terletak di Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

3. Peningkatan Kapasitas

Peningkatan berasal dari kata dasar “tingkat” yang mempunyai arti upaya, usaha atau proses dalam rangka menaikkan kualitas suatu hal. Peningkatan berasal dari kata kerja “tingkat” yang berarti berusaha untuk naik dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “kan” sehingga memiliki arti menaikan derajat, menaikan taraf atau mempertinggi sesuatu. Dengan demikian peningkatan dapat diartikan sebagai suatu usaha untk manaiikan sesuatu dari yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ketingkat yang lebih

⁴ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010), hlm. 1

sempurna.⁵ Kapasitas memiliki arti ruang yang tersedia, daya tampung atau daya serap, kemampuan maksimum ataupun kemampuan produksi. Jadi kapasitas bisa diartikan kemampuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dengan sumber daya yang ditentukan untuk mencapai suatu yang telah ditargetkan.

Jadi, peningkatan kapasitas adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terstruktur guna memaksimalkan sumber daya yang ada agar dapat mencapai target yang ditentukan. Dalam konteks peningkatan kapasitas desa adalah usaha peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kekuatan yang ada di desa baik dari sumber daya manusia maupun alamnya agar terjadi peningkatan yang signifikan.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan suatu perusahaan. Pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu.⁶ Jadi sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.

SDM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ikut terlibat dalam pengembangan potensi wisata local yang ada di Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

⁵ W. J. S. Purwadaminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hlm. 54

⁶ Neneng Yanti Andriani, dkk., "Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) UMKM *Ness Collection* Sukabumi Di Desa Parungseah (KKM kelompok 1), (*HASPI Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol.1, No.1 Agustus 2022), hlm. 24

5. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian desa sehingga perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Guna mendorong sektor pariwisata, diperlukan berbagai upaya pengembangan pariwisata di mana salah satunya ialah gerakan Sadar Wisata. Gerakan Sadar Wisata merupakan konsep yang melibatkan partisipasi berbagai pihak dalam mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan pariwisata. Gerakan Sadar Wisata tersebut diwujudkan melalui adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi aktor penggerak kepariwisataan desa.

Kelompok Sadar Wisata adalah sebuah organisasi di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi pariwisata, dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, penelitian ini memunculkan pertanyaan yang penting untuk dijawab, yakni bagaimana pengembangan potensi wisata lokal melalui peningkatan kapasitas SDM Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana proses pengelolaan potensi lokal melalui peningkatan kapasitas SDM yang ada di Desa Wisata Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan :

- 1) Menambah wawasan bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tentang pengelolaan dan peningkatan kapasitas SDM di desa wisata.
- 2) Menambah keilmuan dan wawasan yang telah diperoleh peneliti mengenai pengelolaan dan peningkatan kapasitas SDM di desa wisata.
- 3) Bagi pengelola dan masyarakat Desa Tamansari, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi dalam proses pengembangan potensi wisata lokal melalui peningkatan kapasitas SDM Desa Wisata Tamansari.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pengelola Desa Wisata Tamansari, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengelola Desa Wisata Tamansari khususnya dalam upaya peningkatan kapasitas dan pengembangan potensi Desa Wisata Tamansari.
- 2) Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama mengenai bagaimana pengelolaan desa wisata yang baik. Dengan adanya hasil penelitian ini juga diharapkan penulis turut serta dalam upaya pengembangan potensi dan peningkatan kapasitas Desa Wisata Tamansari yang mana disini tempat domisili penulis.
- 3) Hasil penelitian ini bagi peneliti lain diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hasil penelitian yang telah dibuat oleh peneliti lain yang memiliki tema berkaitan dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti. Maksud adanya kajian pustaka adalah agar penelitian

tersebut dapat menjadi pembanding penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai referensi atau acuan dalam pembuatan penelitian yang akan dilakukan

Penelitian tentang “*Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Semarang*” oleh Santi Muji Utami menjelaskan tentang karakteristik desa wisata yang berada di Kabupaten Semarang dan strategi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang diantaranya dengan sosialisai, pendampingan dan kerja sama kemitraan dengan lembaga tertentu.⁷

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti terletak pada subjek yang akan diteliti. Di lokasi penelitian yang akan peniliti lakukan, adalah Desa Wisata Tamansari yang berumur masih belia, sehingga dalam terdapat pula perbedaan pembahasan penelitian yakni pada strategi pengembangan potensi wisata lokal yang akan dirancang nantinya.

Penelitian dengan judul “*Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah*” oleh Amad Saeroji dan Deria Adi Wijaya menjelaskan tentang keunikan dan karakteristik tata cara hidup masyarakat desa sehingga menjadi daya tarik Desa Wisata Logede. Keunikan yang diangkat atau diteliti dalam penelitian ini tentang tata cara hidup masyarakat Desa Logede yang masih memegang adat istiadat seperti upacara hari besar keagamaan, dan sebagainya. Mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Desa Logede adalah pembuat genteng. Dari hal-hal tersebut yang kemudian digunakan sebagai daya tarik untuk wisatawan dan disajikan dalam beberapa bentuk paket wisata.⁸

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian diatas, dengan penelitian peneliti adalah menjelaskan tentang ciri khas, keunikan, atau karakteristik

⁷ Santi Muji Utami, “Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Semarang”. (Semarang, *Jurnal Ilmu Sosial Vol. 40 edisi Juni 2013*), hlm. 95

⁸ Amad Saeroji dan Deria Adi Wijaya, “Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah”. (Kebumen, *Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 2 No. 8 edisi Januari 2018*), hlm. 2569

yang ada pada Desa Wisata Logede di Kabupaten Kebumen. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini hendak mencari informasi mengenai ciri khas, keunikan, atau karakteristik yang terdapat pada Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyumas.

Penelitian dengan judul “*Pengembangan Potensi Wisata di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo*” oleh Pangky Arbindarta Kusuma membahas tentang strategi pengembangan potensi yang dilakukan oleh Desa Wisata Sidorejo. Dalam pembahasan penelitian ini, ada beberapa strategi yang dilakukan masih kurang efektif sehingga ketertarikan wisatawan berada di angka yang rendah.⁹

Perbaikan manajemen kelembagaan pengelola Desa Wisata Sidorejo dan memperluas jejaring kerjasama dengan pelaku wisata untuk mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Sidorejo, peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Sidorejo, pengemasan produk desa wisata dengan menarik seperti menyusun kalender *event* budaya yang tidak hanya menonjolkan potensi seni dan budaya, melakukan promosi pengenalan daya tarik wisata di Desa Wisata Sidorejo melalui berbagai media bentuk media sosial yang dirasa cukup efektif untuk menarik wisatawan.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti adalah, dalam penelitian di atas strategi pengembangan desa wisata yang dilakukan berupa perluasan jaringan kerjasama, peningkatan kualitas SDM, pengemasan produk desa wisata yang menarik dan melakukan promosi. Sedangkan dalam penelitian peneliti yang akan dilakukan, peneliti mencoba mengulik strategi pengembangan Desa Wisata Tamansari mengenai bagaimana pengelolaan desa wisata, terkait dengan pemasaran secara *offline* maupun pemasaran melalui media sosial juga terkait pengelolaan acara atau kegiatan yang ada di Desa Wisata Tamansari.

⁹ Pangky Arbindarta Kusuma, “Pengembangan Potensi Wisata di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo”. (Kulonprogo, *Journal Tourism and Economic* Vol. 5 No. 1. 2022) hlm. 60

Penelitian dengan judul “*Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Cikolelet Melalui Program Pendampingan*” yang dibuat oleh Rina Suprina dkk. membahas tentang Desa wisata Cikolelet, Serang, Banten, yang berbasis alam perbukitan dan terkenal dengan destinasi wisata Puncak Pilar dan Puncak Cibaja. Desa Wisata Cikolelet menggunakan metode pendampingan sebagai upaya untuk peningkatan kapasitas desa tersebut. Metoda pendampingannya adalah mengadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berhubungan dengan pariwisata terhadap anggota masyarakat Desa Cikolelet. Selain itu, Desa Wisata Cikolelet yang 13 terletak di Gunung Sari ini mengalami proses intervensi kegiatan pariwisata yang memberikan nuansa dan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yaitu dalam penelitian sebelumnya desa wisata tersebut menggunakan metode pendampingan sedangkan dalam penelitian yang akan dibuat oleh peneliti desa wisatanya menggunakan metode peningkatan kapasitas pengelolaan untuk mengoptimalkan manfaat desa wisata.

Penelitian dengan judul “*Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana*” yang dibuat oleh Rina Suryani Oktari menjelaskan tentang Kegiatan Peningkatan Kapasitas Desa Lam Teungoh, Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar dalam rangka Pengembangan Desa Tangguh Bencana yang dilakukan pada tahun pertama yang menghasilkan beberapa luaran, yakni peningkatan pemahaman masyarakat; tersusunnya Dokumen RPB, Peta Risiko Bencana, dan Peta Evakuasi Bencana Desa Lam Teungoh; serta terbentuknya Forum PRB Desa Lam Teungoh. Kegiatan ini juga mengidentifikasi kebutuhan pelatihan kelompok ibu-ibu dan pemuda dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Lam Teungoh.¹¹

¹⁰ Rina Suprina dkk “Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Cikolelet Melalui Program Pendampingan” (Banten : *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata, Volume 1 no. 1, 2019*) hlm. 26-35

¹¹ Rina Suryani Oktari, “Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana” (Aceh: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement) Vol.4, No.2, Maret 2019*) hlm 189 – 197

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yaitu, dalam penelitian diatas penelitiannya berupa upaya peningkatan kapasitas yang dilakukan untuk desa tangguh bencana di Desa Lam Teungoh, Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar. Sedangkan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti penelitiannya berupa upaya peningkatan kapasitas yang dilakukan untuk desa wisata di Desa Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Banyumas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah kerangka penulisan skripsi mulai dari halaman pertama sampai dengan halaman terakhir atau penutup. Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk mempermudah dalam penulisan skripsi sehingga memperoleh hasil yang baik dan benar. Berikut adalah sistematika penulisan skripsinya :

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori berisi teori desa wisata (pengertian desa wisata, regulasi mengenai desa wisata, jenis-jenis desa wisata, kriteria desa wisata, tujuan dari desa wisata, prinsip pengembangan desa wisata, kategori desa wisata, komponen desa wisata, kelembagaan desa wisata, fokus pengembangan desa wisata, serta kemampuan dan penerimaan masyarakat terhadap desa wisata), dan teori peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

BAB III Metodologi Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data (data primer dan data sekunder), subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), dan teknik analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan).

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Selain itu, pada BAB ini juga berisi mengenai daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup dari penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata atau yang banyak dikenal dengan sebutan Kampung, Nagari, Gampong, maupun sebutan lainnya berasal dari dua kata yaitu Desa dan Wisata. Desa adalah desa dan desa adat atau disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, yaitu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya wisata, adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Jadi Desa Wisata adalah suatu wilayah dengan luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakatnya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan.¹²

Adapun pengertian Desa wisata menurut Vitria dkk. merupakan wilayah administratif desa yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya.¹³

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan sendiri merupakan suatu aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan

¹² Agnes Wirdayanti, dkk., “*Pedoman Desa Wisata*”, (Jakarta Pusat Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Edisi II, Juni 2021) hal. 183

¹³ Vitria Aryani, dkk, “*Buku Pedoman Desa Wisata*”,(Jakarta Pusat, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Edisi I, September 2019), hlm. 1

dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.¹⁴

Suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya sesuai kearifan lokal masyarakat merupakan pengertian lain dari desa wisata.¹⁵

Pengertian desa wisata mengacu dalam Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa di DIY tahun 2014, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.
- b. Suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana Sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.
- c. Definisi Desa Wisata lainnya adalah: *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment* (Wisata pedesaan di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat).¹⁶

¹⁴ Bagus Sudibyo, "Wisata Desa dan Desa Wisata" (Bali : *Jurnal BAPPEDA LITBANG Vol. 1, No. 1*, April 2018), hlm. 21

¹⁵ Bupati Banyumas Provinsi Jawa Tengah, *Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata*, BAB 1 Ketentuan Umum Bagian Pengertian Pasal 1 ayat (13)

¹⁶ Bagus Sudibyo, "Wisata Desa dan Desa Wisata" (Bali : *Jurnal BAPPEDA LITBANG Vol. 1, No. 1*, April 2018), hlm. 22

Jadi berdasarkan pengertian-pengertian Desa Wisata sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata merupakan suatu wilayah administratif dengan luasan tertentu yang memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakatnya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung untuk menarik kunjungan wisatawan yaitu dapat merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya.

2. Tujuan Desa Wisata

Tujuan dari pembentukan Desa Wisata secara umum yaitu untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah, membangun dan menumbuhkan sikap dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di masing-masing daerah. Sedangkan Fungsi Desa Wisata merupakan sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi Wisata dan terciptanya Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata dan sebagai unsur kemitran baik bagi Pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan kepariwisataan di daerah.¹⁷

Selanjutnya untuk tujuan dari adanya Desa Wisata secara spesifik adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Memberikan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, termasuk kepuasan dan kebahagiaan masyarakat.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan kearifan lingkungan.

¹⁷ Ni Wayan Sutiani, "Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar", (Jurnal Cakrawarti, Vol. 04 No. 02 Ags 2021- Jan 2022) hlm. 73

¹⁸Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur, "Pengenalan Desa Wisata" (Dinas Pariwisata Provinsi Kaltim, 2020) hlm. 3

- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (prinsip pembangunan pariwisata berbasis komunitas).
- d. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial budaya masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya lokal.
- e. Melestarikan dan mempromosikan warisan budaya bagi kesejahteraan masyarakat.
- f. Mendorong kesadaran pada pelestarian lingkungan untuk jangka panjang (prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan).

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam Siaran Pers no. HM.4.6/458/SET.M.EKON.3/12/2021 mengemukakan bahwa ujuan dari pengembangan Desa Wisata yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan.¹⁹ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa desa wisata diadakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memberdayakan masyarakat di wilayah tersebut.

Pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa. Karena itu, tiap daerah dan desa perlu mencermati potensi yang dimilikinya untuk diangkat dan dikembangkan agar memberikan nilai tambah manfaat serta menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

3. Kriteria Desa Wisata

Kriteria berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.²⁰ Dengan kata lain, kriteria adalah standar atau pedoman yang digunakan

¹⁹“Pembangunan Kepariwisataaan Melalui Pengembangan Desa Wisata untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi”, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Siaran Pers HM.4.6/458/SET.M.EKON.3/12/2021, Jakarta, 8 Desember 2021

²⁰“Pengertian Kriteria”, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada hari Jum’at, 24 November 2023 Pukul 17.49

untuk mengevaluasi atau mengukur suatu hal. Kriteria adalah istilah yang bisa digunakan untuk membuat keputusan atau menilai apakah suatu hal memenuhi syarat atau tidak. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata tidak terlepas dari adanya kriteria yang ada, yaitu suatu desa dapat disebut sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung, dimana Desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriteria:²¹

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif)
- b. Memiliki komunitas masyarakat
- c. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata
- d. Memiliki kelembagaan pengelolaan
- e. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata
- f. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Desa Wisata bisa saja terdiri dari lebih dari satu desa yang berdekatan sehingga menciptakan sebuah wisata berbasis perdesaan yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata menitikberatkan pada perasaan dan sense yang ditimbulkan saat seseorang berwisata di Desa Wisata, dan tidak terikat pada suatu wilayah administratif tertentu.

Selain kriteria diatas, Muliawan juga menyebutkan mengenai kriteria desa wisata berdasarkan analisis beliau:²²

- a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
- b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, yang antara lain dapat berupa :

²¹Agnes Wirdayanti, dkk., “*Pedoman Desa Wisata*”, (Jakarta Pusat Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Edisi II, Juni 2021) hlm. 29

²² T. Prasetyo Hadi Atmoko, “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman” *Jurnal Media Wisata*, Vol. 12 No.2 (November 2014) hlm. 148

- akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, atau fasilitas pendukung lainnya.
- c. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
 - d. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

4. Regulasi Desa Wisata

Pengertian regulasi berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yaitu menganggap regulasi sebagai peraturan perundang-undangan. Buku “*reformasi regulasi*” yang dikeluarkan Bappenas melihat regulasi sebagai peraturan perundang-undangan. Bambang Brodjonegoro, Menteri Bappenas dalam salah satu sambutannya memandang reformasi regulasi sebagai reformasi fungsi dan kelembagaan sistem peraturan perundangan Indonesia.²³ Regulasi mengenai Desa Wisata terdapat dalam beberapa Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, yaitu sebagai berikut:

- a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025
- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- d. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah.
- e. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Kabupaten Banyumas.

²³ Mohamad Mova Al’afghani, Bisariyadi, “Konsep Regulasi Berbasis Risiko: Telaah Kritis dalam Penerapannya pada Undang-Undang Cipta Kerja *Risk Based Regulation : Critique To Its Adoption in the Job Creation Law*” (*Jurnal Konstitusi*, Vol. 18, No. 1, Maret 2021) hlm. 5

5. Jenis-Jenis Desa Wisata

Dalam pengembangannya, desa wisata mampu mengurangi urbanisasi masyarakat dari desa ke kota karena banyak aktivitas ekonomi di desa yang dapat diciptakan. Selain itu juga, desa wisata dapat menjadi upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Terdapat 4 (empat) jenis desa wisata yang dapat menjadi acuan, antara lain:²⁴

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam yaitu desa wisata yang menjadikan kondisi alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya.
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan adat tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat menjadi daya tarik utama seperti aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya.
- c. Desa wisata kreatif yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan aktivitas ekonomi kreatif dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas menjadi daya tarik utama.
- d. Desa wisata berbasis kombinasi merupakan desa wisata yang mengkombinasikan antara satu atau lebih daya tarik wisata yang dimiliki seperti alam, budaya dan kreatif.

6. Kategori / Klasifikasi Desa Wisata

Pengembangan Desa Wisata dapat dijabarkan dalam 4 kategori, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Penentuan klasifikasi Desa Wisata (atau sebutan lainnya) dapat dilakukan selambat-lambatnya 2 (dua) tahun oleh Perangkat Desa yang membidangi pariwisata bersama dengan

²⁴ Agnes Wirdayanti, dkk., “Pedoman Desa Wisata”, (Jakarta Pusat Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Edisi II, Juni 2021) hlm. 31

OPD yang membidangi pemberdayaan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat desa.²⁵ Berikut adalah penjelasan lebih dalam mengenai penentuan klasifikasi dari masing-masing kategori desa wisata:

a. Rintisan

Penentuan klasifikasi desa wisata rintisan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
- 2) Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.
- 3) Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.
- 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.
- 5) Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).
- 6) Memanfaatkan Dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata
- 7) Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa.

b. Berkembang

Penentuan klasifikasi desa wisata berkembang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Sudah mulai dikenal dan dikunjungi, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah.
- 2) Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata.
- 3) Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat.

c. Maju

Penentuan klasifikasi desa wisata maju dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

²⁵ Vitria Aryani, dkk, “*Buku Pedoman Desa Wisata*”,(Jakarta Pusat, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Edisi I, September 2019), hlm. 7

- 1) Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya.
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara.
- 3) Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai.
- 4) Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal.
- 5) Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.
- 6) Sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa.

d. Mandiri

Penentuan klasifikasi desa wisata mandiri dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri.
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia.
- 3) Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional minimal ASEAN.
- 4) Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan pentahelix sudah berjalan baik.
- 5) Dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata.
- 6) Desa sudah mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi mandiri (mampu membuat bahan promosi dan menjual secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi).

7. Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan sebuah desa wisata harus berpegang pada prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) karena pengembangan

yang melampaui daya dukung sebuah desa akan menimbulkan dampak besar. Tidak hanya dampak pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang kemudian justru akan mengurangi daya tarik desa itu. Menurut Muliawan prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:²⁶

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
- b. Menguntungkan masyarakat setempat.
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
- d. Melibatkan masyarakat setempat.
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Jadi pengembangan pariwisata di desa pada hakekatnya tidak mengubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih pada upaya mengemasnya sehingga menarik untuk menjadi tujuan wisata. Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan, penyediaan MCK, sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sehingga desa tersebut dapat dinikmati wisatawan.

8. Komponen Desa Wisata

Komponen desa wisata merupakan elemen dari keseluruhan suatu kawasan pariwisata. Terdapat 4 komponen desa wisata berdasarkan Sugiyama, dimana empat komponen ini biasa disebut dengan 4A. Adapun empat komponen tersebut meliputi:²⁷

- a. *Attraction*, adalah produk utama sebuah destinasi. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana

²⁶T. Prasetyo Hadi Atmoko, "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman" *Jurnal Media Wisata*, Vol. 12 No.2 (November 2014) hlm. 147

²⁷ Made Antara, Sukma Arida, "Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal" (Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana Bali Agustus 2015) hlm. 25

permainan dan hiburan. Berbagai macam atraksi yang mungkin untuk dikembangkan di suatu desa wisata meliputi: kegiatan persawah/ladangan, kegiatan kesenian desa, kegiatan olah raga dengan masyarakat desa, kegiatan upacara, kegiatan meditasi lainnya, kegiatan pembangunan rumah, kegiatan desa adat lainnya, makanan dan minuman.

- b. *Accessibility*, adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi desa wisata. Bagi *individual tourist*, transportasi umum sangat penting karena kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan *travel agent*, sehingga sangat bergantung kepada sarana dan fasilitas publik.
- c. *Amenity*, adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum di suatu desa wisata. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi.
- d. *Ancillary* berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desawisata tersebut. Ini menjadi penting karena walaupun desa wisata sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenitas yang baik, tapi jika tidak ada orang atau organisasi yang mengatur dan mengurus, maka ke depannya pasti akan terbengkalai. Organisasi sebuah desa wisata akan melakukan tugasnya seperti sebuah perusahaan. Mengelola desa wisata agar bisa memberikan keuntungan kepada pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan dan para stakeholder lainnya.

9. Kelembagaan Desa Wisata

Dalam perkembangannya, pengelolaan desa wisata dapat dilakukan dengan 3 (tiga) lembaga pengelola yang kesemuanya berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat, yaitu:²⁸

a. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok ini dibentuk berdasarkan kesepakatan masyarakat yang diketahui oleh Kepala Desa dan dikukuhkan oleh Kepala Dinas Pariwisata setempat sebagai penggerak kegiatan sadar wisata dan implementasi sapta pesona. Di dalam Pokdarwis akan terdapat beberapa kelompok kerja kegiatan pariwisata yang ada di satu destinasi atau satu desa yang memiliki destinasi wisata. Anggota Pokdarwis adalah pelaku-pelaku kegiatan pariwisata.

b. Koperasi

Desa Wisata juga dapat dikelola oleh koperasi, dimana koperasi didirikan oleh sedikitnya oleh 20 anggota yang membentuk kepengurusan koperasi dan dikukuhkan oleh Dinas Koperasi setempat menjadi badan hukum yang berkewajiban mengelola kegiatan dan mendapatkan keuntungan (Sisa Hasil Usaha/SHU) dan dipertanggungjawabkan pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) koperasi. Kepengurusan koperasi dapat diperbarui secara periodik atau sesuai dengan usulan dalam RAT.

c. BUM Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUM desa) merupakan badan hukum resmi desa yang dibentuk oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) melalui musyawarah desa. Kelembagaan yang dibentuk menyerupai perusahaan, dimana sahamnya dimiliki oleh pemerintah desa dengan mengangkat direksi untuk menjalankan unit

²⁸ Agnes Wirdayanti, dkk., “Pedoman Desa Wisata”, (Jakarta Pusat Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Edisi II, Juni 2021) hlm. 36

usaha di desa dengan menggunakan skema penyertaan modal dan aset desa.

Di antara sekian banyak usaha yang dapat dilakukan BUM Desa, salah satunya adalah usaha pariwisata untuk desa yang memiliki potensi dan produk wisata di desa tersebut. Pelaksanaan fungsi BUM Desa sebagai Badan Usaha yang turut membidangi Wisata harus dalam koordinasi yang sejalan dengan Pokdarwis Desa. Hal ini bertujuan agar terjadi kesinambungan antara program yang telah digagas oleh Pokdarwis dengan pengelolaan yang akan dilakukan oleh BUM Desa. Agar hal ini dapat berlangsung, BUM Desa dan Pokdarwis harus saling berafiliasi dalam pengembangan Desa Wisata. Dengan pengelolaan pariwisata melalui BUM Desa, pendapatan Desa dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan unit usaha desa yang lainnya sehingga menciptakan sebuah lini bisnis yang kuat dan saling berkesinambungan. CEO Desa Wisata dapat dikembangkan dengan mengedepankan karakteristik pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

d. BUM Desa Bersama

Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Bersama yang dibentuk dari beberapa BUM Desa antar Desa dimana dalam pengelolaannya perlu di sepakati dengan Peraturan Bersama Antar Desa termasuk struktur kelembagaan, pengelolaan, kepemilikan usaha bersama dari pariwisata untuk desa yang memiliki potensi dan produk wisata di desa tersebut.

10. Fokus Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan Desa Wisata harus difokuskan pada pengembangan yang terintegrasi dan kolaboratif dari 5 unsur penting *pentahelix* yang terdiri dari masyarakat (komunitas/ lembaga kemasyarakatan), pemerintah, industri, akademisi dan media sebagai katalisator.²⁹

- a. Akademisi, peran akademisi disini adalah berbagi informasi dengan pelaku stakeholder. Akademisi berperan sebagai konseptor, seperti

²⁹ Agnes Wirdayanti, dkk., “Pedoman Desa Wisata”, (Jakarta Pusat Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Edisi II, Juni 2021) hlm. 32

melakukan standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan ketrampilan pada sumber daya manusia.

- b. Bisnis, bisnis tersebut ialah pengelola, warung masyarakat, pelaku usaha yang berperan sebagai enabler yang menghadirkan fasilitas dan kualitas untuk kemajuan ekonomi daerah serta dapat membantu pengembangan wisata menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif.
- c. Komunitas, merupakan orang-orang yang berperan sebagai akselerator. Bertindak sebagai pelaku, penggerak dan penghubung untuk membantu pengembangan pariwisata dalam keseluruhan proses sejak awal.
- d. Pemerintah, merupakan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan pariwisata, berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, undang-undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan.
- e. Media, media berfungsi sebagai pemberi informasi, pendidikan, penghibur, dan sebagai pengontrol sosial. Media merupakan perangkat promosi yang mencakup aktivitas periklanan, *personal selling*, *public relation*, informasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*), dan direct marketing serta berperan kuat untuk mempromosikan dan membuat *brand image*.

11. Kemampuan dan Tingkat Penerimaan Masyarakat

Pengembangan Desa Wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara

tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan.³⁰

- a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat.
- b. Pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa
- c. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian
- d. Memberdayakan masyarakat desa
- e. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.

Pengembangan pariwisata pedesaan merupakan dampak dari adanya perubahan minat wisatawan terhadap daerah destinasi wisata. Tumbuhnya tren dan motivasi perjalanan wisata minat khusus yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari budaya dan keunikan lokal sehingga mendorong pengembangan wisata perdesaan.

B. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

1. Pengertian Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

a. Pengertian Peningkatan Kapasitas

Pengertian peningkatan kapasitas menurut Eade merupakan suatu pendekatan pembangunan dimana semua orang memiliki hak yang sama terhadap sumber daya serta menjadi perencana pembangunan bagi diri mereka. Pernyataan tersebut sesuai dengan gagasan Maskun dalam Fredian Tonny dan Bambang S. Utomo yang memberikan definisi peningkatan kapasitas sebagai pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata.³¹

³⁰ Antara Made, “*Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*” (Pustaka Larasan :2018) hlm. 27

³¹ Saluki, “Peningkatan Kapasitas Kelompok Masyarakat Siaga Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana Gunung Tangkubanparahu Kabupaten Bandung Barat”, (*Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol. 14 No. 2, November 2015) hlm. 163

Kekuatan - kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan sumber daya alam, sumber daya ekonomi, sumber daya manusia sehingga menjadi suatu *local capacity*. Sedangkan kapasitas lokal yang dimaksud merupakan kapasitas pemerintah daerah, kapasitas kelembagaan swasta dan kapasitas masyarakat desa terutama dalam bentuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan pengembangan potensi alam dan ekonomi setempat.

Untuk menunjang pelaksanaan peningkatan kapasitas memerlukan keterlibatan sumber daya dalam memecahkan masalah kolektif dalam masyarakat, sehingga Robert J Chaskin, Prudence Brown, Sudhir Venkatesh, dan Avis Vidal, mengemukakan pembahasan peningkatan kapasitas dalam ranah organisasi sosial masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konsep yang mendasarinya yaitu kapasitas masyarakat. Adapun pengertian dari kapasitas masyarakat yaitu interaksi modal manusia, sumber daya organisasi, dan keberadaan modal sosial dalam suatu masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kolektif dan meningkatkan atau mempertahankan kesejahteraan masyarakat itu.³²

Kapasitas masyarakat dapat beroperasi melalui proses sosial informal dan/atau upaya terorganisir oleh individu, organisasi, dan jaringan sosial yang ada di antara mereka dan antara mereka dan sistem yang lebih besar dimana masyarakat menjadi bagian.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas ditekankan pada interaksi sosial antar individu, keberadaan dan pemanfaatan organisasi sebagai modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi secara kolektif guna meningkatkan kemampuan masyarakat. Disamping itu, peningkatan kapasitas dapat berjalan melalui interaksi

³²Saluki, "Peningkatan Kapasitas Kelompok Masyarakat Siaga Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana Gunung Tangkubanparahu Kabupaten Bandung Barat", (*Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol. 14 No. 2, November 2015) hlm. 163

individu, maupun organisasi, yang terbentuk dalam sebuah jaringan sosial melalui pemanfaatan sumber yang ada, baik di dalam maupun di luar masyarakat.

b. Pengertian Sumber Daya Manusia

Pengertian dari Sumber daya manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Pengertian SDM dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengertian mikro dan makro. Pengertian SDM secara mikro adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota suatu perusahaan atau institusi dan biasa disebut sebagai pegawai, buruh, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian SDM secara makro adalah penduduk suatu negara yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang belum bekerja maupun yang sudah bekerja.³³

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah segala potensi yang dimiliki manusia baik berupa daya pikir, tenaga, keterampilan, emosi, dan potensi lainnya yang dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk memenuhi keinginannya sendiri ataupun untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.³⁴

Sumber Daya Manusia dapat diartikan sebagai sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia-manusia yang dapat digunakan oleh organisasi. Dengan demikian istilah Sumber Daya Manusia merupakan manusia yang bersumber daya dan merupakan kekuatan (*power*).³⁵

³³ Eri Susan, "Management Sumber Daya Manusia" (*AdAARA : Jurnal Management Pendidikan Islam*, Volume. 9, No. 2 Agustus 2019) hlm. 959

³⁴ Ratonggi Siregar, "Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional" (*Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*) hlm. 378

³⁵ Surajiyo,dkk., "Penelitian Sumber Daya Manusia, Pengertian, Teori dan Aplikasi, (Menggunakan IMB SPSS 22 For Windows)", (Yogyakarta : Deepublish Publisher, November 2020), hlm. 2

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah aset terpenting di sebuah organisasi yang membantu organisasi untuk beroperasi dan mencapai tujuan.

c. Pengertian Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Pengertian peningkatan kapasitas sumber daya manusia dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menjalankan tanggung jawab profesional dan teknisnya. Usaha yang dimaksud meliputi upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan sifat-sifat kepribadian.³⁶

Hal ini sejalan dengan pendapat Mathis dan Jackson menyatakan bahwa peningkatan sumber daya manusia dapat dilihat sebagai usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan karyawan untuk menghadapi berbagai jenis penugasan. Pendapat lain mengatakan peningkatan menunjuk kepada kesempatan-kesempatan belajar (*learning, opportunities*) yang di desain guna membantu peningkatan para pekerja. Kemampuan tersebut tidak terbatas pada upaya perbaikan performansi pekerja pada pekerjaannya yang sekarang.³⁷

Memperhatikan beberapa pengertian di atas, maka pengertian peningkatan kapasitas sumber daya manusia adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan profesional di waktu yang akan datang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kapasitas

Faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi pengembangan kapasitas menurut Soeprapto adalah sebagai berikut:³⁸

³⁶Prima Fithri,dkk., “Peningkatan Kapasitas SDM Wirausaha Pemula dan Mitra Universitas Andalas”, (*Warta Pengabdian Andalas*, Vol. 26 No. 4.A, 2019), hlm. 255

³⁷ Prima Fithri,dkk., “Peningkatan Kapasitas SDM Wirausaha Pemula dan Mitra Universitas Andalas”, (*Warta Pengabdian Andalas*, Vol. 26 No. 4.A, 2019), hlm. 255

³⁸Riyandi Soeprapto, “*Pengembangan Kapasitas Pemerintahan Daerah Menuju Good Governance*” (Jakarta : World Bank, 2010) hlm. 20

- a. Komitmen bersama. *Collective commitments* dari seluruh aktor yang terlibat dalam sebuah organisasi sangat menentukan sejauh mana pengembangan kapasitas akan dilaksanakan ataupun disukseskan.
- b. Kepemimpinan. *Faktor conducive leadership* merupakan salah satu hal yang paling mendasar dalam mempengaruhi inisiasi dan kesuksesan program pengembangan kapasitas personal dalam kelembagaan sebuah organisasi. Dalam konteks lingkungan organisasi publik, harus terus menerus didorong sebuah mekanisme kepemimpinan yang dinamis sebagaimana yang dilakukan oleh sektor swasta.
- c. Reformasi peraturan. Kontekstualitas politik pemerintahan daerah di Indonesia serta budaya pegawai pemerintah daerah yang selalu berlindung pada peraturan yang ada serta lain-lain faktor legal-formal-prosedural merupakan hambatan yang paling serius dalam kesuksesan program pengembangan kapasitas.
- d. Reformasi kelembagaan. Reformasi peraturan di atas tentunya merupakan salah satu bagian penting dari reformasi kelembagaan ini. Reformasi kelembagaan pada intinya menunjuk kepada pengembangan iklim dan budaya yang kondusif bagi penyelenggaraan program kapasitas personal dan kelembagaan menuju pada realisasi tujuan yang ingin dicapai. Reformasi kelembagaan menunjuk dua aspek penting yaitu struktural dan kultural.

3. Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia

Terdapat empat kebijakan pokok dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) menurut Mulyadi, yaitu :³⁹

- a. Peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya seperti jasmani, rohani, dan kejuangan, maupun kualitas kehidupannya seperti perumahan dan pemukiman yang sehat.
- b. Peningkatan kualitas SDM yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya.

³⁹ Mulyadi S., "*Ekonomi Sumber Daya Manusia*", (Jakarta: PT. Rajagafindo Persada, 2003) hlm. 2

- c. Peningkatan kualitas SDM yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai IPTEK yang berwawasan lingkungan.
- d. Pengembangan pelantara yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung peningkatan kualitas SDM. Secara oprasional, upaya peningkatan kualitas SDM dilaksanakan melalui berbagai sektor pembangunan, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, kesejahtraan sosial, kependudukan, tenaga kerja, dan sektor-sektor pembangunan lainnya.

4. Strategi Sumber Daya Manusia

Strategi SDM berkaitan antara lain dengan pembentukan suatu budaya yang tepat, perencanaan SDM, mengaudit SDM baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, serta mencakup pula aktivitas SDM seperti pengadaan SDM (dari rekrutmen sampai seleksi), orientasi, pemeliharaan pelatihan dan pengembangan SDM, penilaian SDM. Dalam menentukan strategi SDM, faktor-faktor eksternal perlu dipertimbangkan mengacu pada *future trends and needs, demand and supply*, peraturan pemerintah, kebutuhan manusia pada umumnya dan karyawan pada khususnya, potensi pesaing, perubahan-perubahan sosial, demografis, budaya maupun nilai-nilai, teknologi. Kecenderungan perubahan lingkungan akan mempengaruhi perubahan strategi perusahaan yang juga berarti bahwa strategi SDM pun perlu dipertimbangkan ulang, dan kemungkinan besar perlu disesuaikan.

Untuk mengevaluasi SDM perlu dipertimbangkan empat faktor sebagai berikut:

- a. Tingkat strategi, antara lain: misi, visi, dan sasaran organisasi.
- b. Faktor internal SDM, antara lain: aset SDM, kualifikasi SDM, aktivitas SDM: pengadaan, pemeliharaan, pelatihan dan pengembangan, serta kebijakan-kebijakan SDM.
- c. Faktor-faktor eksternal, anatar lain: demografis, perubahan sosial, budaya, teknologi, politik, peraturan pemerintah, pasar tenaga kerja, dan isu internasional (misal: HAM dan ekologi).

- d. Faktor organisasional, antara lain: struktur, strategi perusahaan, budaya perusahaan, dan strategi SDM.⁴⁰

5. Perencanaan Sumber Daya Manusia

Perencanaan sumber daya manusia adalah proses dimana para manajemen menjamin bahwa mereka memiliki jumlah dan jenis orang yang tepat di tempat kerja yang pas, dan pada saat yang tepat mampu menyelesaikan tugas-tugas yang akan menolong organisasi tersebut mencapai sasaran-sasaran secara keseluruhannya secara efektif dan efisien. Secara sederhana proses perencanaan Sumber Daya Manusia ini dapat di singkat menjadi tiga langkah, yaitu sebagai berikut:⁴¹

- a. Menilai sumber daya manusia yang ada sekarang.
- b. Menilai kebutuhan-kebutuhan sumber daya manusia masa depan.
- c. Mengembangkan suatu program untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sumber daya manusia masa depan.

Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya. Semua potensi sumber daya manusia tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi/perusahaan dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa sumber daya manusia sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Maka dari itu dibutuhkan sumber daya manusia yang tepat guna dan potensi atau kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi atau perusahaan. Jika tanpa adanya kemampuan yang dimiliki oleh karyawan itu tidak akan memberi dampak yang baik bahkan sebaliknya akan menyebabkan kerugian bagi perusahaanya.

⁴⁰ Edy Sutrisno, *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*, (Jakarta : Kencana, 2011). hlm. 4

⁴¹ Iwan Purwanto, *“Manajemen Strategi, Cetakan Pertama”* (Bandung : Yrama Widya, 2006), hlm. 158

6. Indikator Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Masyarakat

Indikator kapasitas SDM Menurut Griffin yaitu Kapasitas Sumber Daya Manusia dapat diukur melalui:⁴²

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang *universal* dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses sistematis mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan organisasi. Pendidikan dapat dibagi menjadi:

- 1) Pendidikan formal,
- 2) Pendidikan informal,
- 3) Pendidikan nonformal.

b. Pelatihan

Pelatihan yang baik, harus berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaannya. pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki performa pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya.

c. Pengalaman

Pengalaman dilihat dari lamanya seseorang bekerja. Dengan pengalaman, seseorang akan terbiasa melakukan suatu pekerjaan dan mempunyai wawasan yang luas serta mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Soeprapto, dalam konteks sumber daya manusia ini hendaknya difokuskan pada pengembangan:⁴³

- 1) Ketrampilan dan keahlian,
- 2) Wawasan dan pengetahuan,
- 3) Bakat dan potensi,

⁴² Wisnu Sulistiya Fajar Putra,dkk., “Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Kalimantan Timur”(*e-Journal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 7, No. 1, 2019) hlm. 107

⁴³ Riyandi Soeprapto, “*Pengembangan Kapasitas Pemerintahan Daerah Menuju Good Governance*” (Jakarta : World Bank, 2010) hlm. 29

- 4) Kepribadian dan motif bekerja,
- 5) Moral dan etos kerjanya.

Oleh karena itu, peneliti memilih kelima indikator tersebut untuk mengukur kapasitas sumber daya POKDARWIS Desa Wisata Tamansari.

Indikator Kapasitas Sumber Daya Manusia menurut Alimbudiono & Fidelis bahwa kapasitas sumber daya manusia yang baik dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut yaitu:⁴⁴

- 1) Pengalaman yang baik
- 2) Pendidikan sesuai pekerjaan
- 3) Keterampilan sesuai tugas

Menurut Edi Sutrisno Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan bukan saja nilai komparatif tetapi juga nilai kompetitif-generatif-inovatif dengan menggunkan energi tertinggi seperti : *intelligence*, *creativity*, dan *imagination*. Maka yang akan dipergunakan untuk mengukur kapasitas sumber daya manusia adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Pengalaman yang baik (Alimbudiono & Fidelis)
- 2) Pendidikan sesuai pekerjaan/Intelligence (Edi Sutrisno)
- 3) Keterampilan sesuai tugas (Alimbudiono & Fidelis)

7. Pentingnya Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Konsep fundamental yang mendasari pentingnya kebijakan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan pegawai menurut Islamy yang mengutip pendapat O. G. Stahl adalah sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁴ Wisnu Sulistiya Fajar Putra,dkk., “Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Kalimantan Timur”(*e-Journal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 7, No. 1, 2019) hlm. 108

⁴⁵ Wisnu Sulistiya Fajar Putra,dkk., “Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Kalimantan Timur”(*e-Journal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 7, No. 1, 2019) hlm. 108

⁴⁶ Annel Millen, “*Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas (Terjemahan bebas dari: What do We Know About Capacity Building)*”, (Yogyakarta: Pembaharuan, 2010) hlm. 39

- a. *Learning is a lifelong process*, tidak ada batas waktu bagi seseorang untuk berhenti belajar. Setiap orang harus belajar dan belajar dari lingkungan, koleganya, atasannya, bawahannya ataupun siapa saja dan kapan saja.
- b. *The job it self formidable instrument for training*, setiap pegawai bisa belajar ditempat kerjanya masing-masing, misalnya dengan pindah penugasan dari satu bagian ke bagian lain, pegawai bisa belajar dan memperoleh pengalaman kerja baru selain itu juga untuk mempersiapkan pegawai guna memperoleh pengalaman kerja baru selain itu juga untuk mempersiapkan pegawai guna memperoleh tanggung jawab yang lebih besar.
- c. *Another instrument of training is found in the very process of administration*, pelatihan juga bisa diperoleh ketika pegawai mengerjakan pekerjaannya sendiri atau ketika pegawai memperoleh pelimpahan tanggung jawab dari atasannya, sehingga ia bisa belajar dari pengalamannya sendiri untuk bisa tumbuh dan berkembang.
- d. *There is great advantage in introducing fresh, new and even controversial ideas into an organization*, pengalaman dan kesempatan belajar bisa juga diperoleh dari gagasan baru, segar bahkan kontroversional dari berbagai pihak luar (misalnya para konsultan, para tokoh yang berpengaruh, pendemo, dll) ke dalam organisasi. Semuanya itu bisa memberikan pengalaman yang luas bagi pegawai, sehingga dipakai untuk meningkatkan kinerja dari pegawai yang bersangkutan.

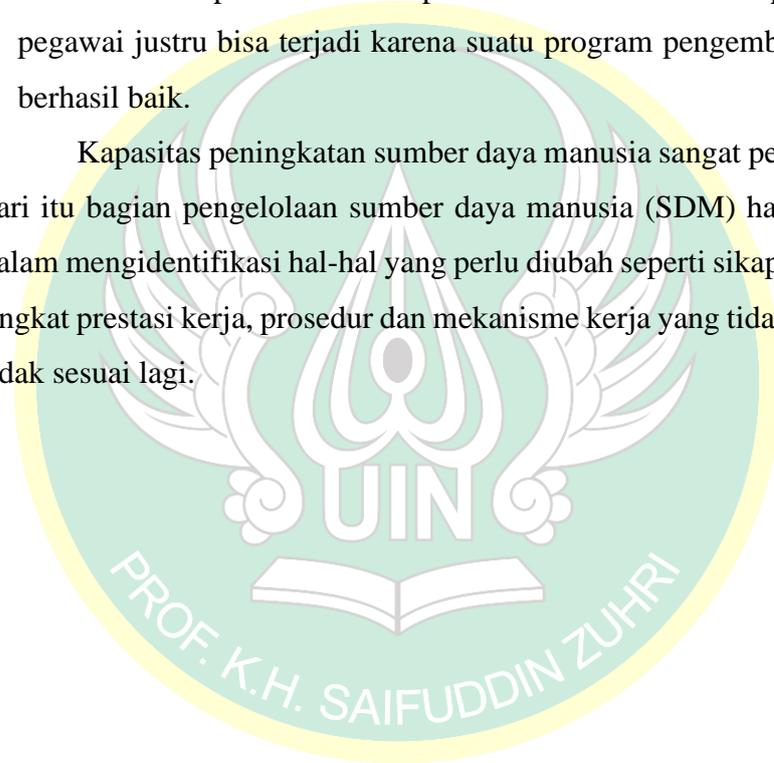
Menurut Siagian, tuntutan yang kuat untuk melakukan peningkatan sumber daya manusia pada dasarnya timbul karena empat alasan utama yaitu:⁴⁷

- a. Pengetahuan karyawan yang perlu pemutakhiran. Kadarluwarsaan pengetahuan dan keterampilan pegawai terjadi apabila pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak lagi sesuai dengan “tuntutan zaman”.

⁴⁷Sonny Sumarsono, “*Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*” (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003) hlm. 27

- b. Tidak dapat disangkal bahwa dimasyarakat selalu terjadi perubahan, tidak hanya karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga karena pergeseran nilai-nilai sosial budaya.
- c. Persamaan hak memperoleh pekerjaan. Artinya masih ada masyarakat dimana terdapat perbedaan hak dalam memperoleh pekerjaan. Misalnya antara pria dan wanita, antara golongan minoritas dan mayoritas atau criteria lainnya.
- d. Kemungkinan perpindahan pegawai. Dalam hubungan ini sangat menarik dan perlu untuk diperhatikan ialah bahwa perpindahan pegawai justru bisa terjadi karena suatu program pengembangan yang berhasil baik.

Kapasitas peningkatan sumber daya manusia sangat penting, maka dari itu bagian pengelolaan sumber daya manusia (SDM) harus tanggap dalam mengidentifikasi hal-hal yang perlu diubah seperti sikap, kebiasaan, tingkat prestasi kerja, prosedur dan mekanisme kerja yang tidak benar atau tidak sesuai lagi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif berdasarkan Bogdan dan Biglen S. merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah untuk memperoleh pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.⁴⁸

Penelitian kualitatif, secara umum digunakan untuk memperoleh informasi terkait sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, ataupun kehidupan masyarakat dan lain sebagainya. Fungsi dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan potensi wisata lokal melalui peningkatan kapasitas SDM Desa Wisata Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁴⁹ Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah guna mendeskripsikan informasi atau topik dan responden penelitian secara

⁴⁸ Puput Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif" (*Equilibrium vol. 5 no. 9 : 2009*) hlm. 3

⁴⁹ S. Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2", (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 39

mendalam sehingga harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mendatangi secara langsung lokasi penelitian yang bertempat di Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, guna melakukan observasi dan wawancara.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada 21 Desember 2023 sampai 29 Desember 2023, sampai peneliti memperoleh data yang dibutuhkan secara lengkap dan valid. Adapun untuk lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang benar, yaitu dengan mendatangi langsung lokasi tersebut yang bertempat di Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Kranglewas, Kabupaten Banyumas.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian kualitatif menurut Meolong adalah suatu bentuk tampilan yang terdapat sebuah kata yang tertulis yang di kuasai oleh peneliti, serta benda benda di sekitar yang diamati oleh peneliti yang berguna untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam benda maupun dokumen kata tersebut.⁵⁰ Di dalam penelitian yang akan dilakukan ini terdapat dua sumber data yang di pakai, yaitu Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni dari yang menjadi subjek pada penelitian ini.⁵¹ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari wawancara secara langsung dengan informan. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil

⁵⁰ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *“Dasar Metodologi Penelitian”*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing,2015), hlm. 28

⁵¹ Eri Berlian, *“Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”*, (Padang : Sukabing Press, 2016) hlm. 42

wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah data primer yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Bapak Burhanudin Harahap, S. Ag. sebagai Kepala Desa Tamansari
- b. Bapak Mokhamad Akyas sebagai Sekretaris Desa Tamansari
- c. Mas Ikhsanudin, S.Hum. sebagai Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari
- d. Mas Rizky Setiadi sebagai Sekretaris POKDARWIS Desa Wisata Tamansari
- e. Ibu Ni'matul Khoeriyah sebagai masyarakat Desa Tamansari
- f. Ibu Priharyani sebagai masyarakat Desa Tamansari

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap meliputi buku-buku sebagai referensi terhadap tema yang diangkat. Sumber sekunder juga bersifat tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.⁵² Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari artikel, jurnal ilmiah, buku yang berkaitan dengan pengembangan potensi wisata lokal melalui peningkatan kapasitas SDM.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah beberapa anggota dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari diantaranya Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari, Sekretaris Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari, Pemerintah Desa Tamansari yakni Kepala Desa Tamansari dan Sekretaris Desa Tamansari, beberapa masyarakat sekitar destinasi wisata di Desa Wisata Tamansari.

⁵² Eri Berlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", (Padang : Sukabing Press, 2016) hlm. 42

Alasan kenapa orang-orang tersebut yang nantinya akan menjadi subjek penelitian karena Ketua POKDARWIS sebagai ketua pengelola Desa Wisata Tamansari yang tentunya paham akan gambaran Desa Wisata Tamansari dengan lebih detail dari sejarah maupun perkembangan dari tahun ke tahun. Kemudian dengan Sekretaris POKDARWIS Desa Wisata Tamansari guna mencari informasi lebih detail bagaimana administrasi dalam pengelolaan Desa Wisata Tamansari.

Berikutnya Kepala Desa Tamansari karena Desa Wisata Tamansari berada di wilayah administratif Desa Tamansari, dan sebagai Kepala Desa tentu banyak perannya dalam berjalannya Desa Wisata Tamansari.

Kemudian kenapa masyarakat sekitar lokasi wisata menjadi subjek penelitian karena kebermanfaatannya adanya Desa Wisata Tamansari dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian desa Tamansari.

2. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti merupakan sasaran dari penelitian ini yang berupa bagaimana peningkatan kapasitas SDM Desa Wisata Tamansari dalam upaya pengembangan potensi wisata lokal di Desa Wisata Tamansari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh penulis dalam menyatukan informasi yang telah terkumpul sesuai data yang ada pada saat melakukan penelitian di lapangan.

1. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat, atau cara untuk mengembangkan imajinasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai

pencatatan-pencatatan terhadap keadaan, karakteristik atau perilaku objek sasaran.⁵³

Observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati dan mengumpulkan informasi yang akan diteliti. Lokasi yang dimaksud adalah di Desa Wisata Tamansari, lebih spesifik bertempat di beberapa lokasi wisata dan sekitarnya. Observasi ini dilakukan guna memperoleh data terkait gambaran kondisi atau keadaan lokasi wisata yang ada di Desa Wisata Tamansari.

Adapun observasi yang dilakukan penelitian ini yaitu dengan cara mendatangi langsung lokasi Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana pengembangan potensi desa wisata dan peningkatan kapasitas POKDARWIS Desa Wisata Tamansari.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara (interview) merupakan kaidah yang digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada dalam satu tempat yang sama bertatap muka secara langsung pada saat proses mendapatkan informasi untuk data penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan lain sebagainya yang diperlukan dalam penelitian.⁵⁴ Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung peneliti dengan subjek penelitian.

⁵³ Abdurrahman Fatoni, "*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 104

⁵⁴ Mita Rosaliza, "*Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif*" Vol. 11 No. 2 (Riau : Jurnal Ilmu Budaya, 2015), hlm. 71

Adapun jenis atau teknik wawancara yang bisa dilakukan adalah melalui 2 teknik wawancara itu sendiri. Yaitu dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ini bisa dilakukan dengan berpedoman pada bahan wawancara yang sudah disiapkan secara formal. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah kegiatan wawancara yang tidak terpaku pada pedoman wawancara yang dilakukan secara mengalir dan bebas, namun tetap pada tujuan penelitian. Untuk itu, peneliti melaksanakan 2 teknik wawancara di atas untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya secara mendalam. *Pertama:* peneliti melakukan wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari untuk mengetahui tentang latar belakang berdirinya POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, serta hal-hal yang terkait di dalamnya. *Kedua:* Peneliti melakukan wawancara kepada pengurus POKDARWIS Desa Wisata Tamansari untuk memperoleh informasi secara mendalam. *Ketiga:* peneliti melakukan wawancara kepada perangkat desa untuk memastikan informasi yang di dapatkan dari POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sesuai dengan yang terjadi di lapangan. *Keempat:* Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Tamansari untuk memastikan data dan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan perangkat desa dan POKDARWIS.

3. Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanafiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya.⁵⁵

⁵⁵ Sanafiah Faesal, "Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial". (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm.42-43

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Dokumentasi dalam penelitian ini memanfaatkan analisis terhadap catatan *history*, foto-foto kegiatan, biografi dan profil Desa Wisata Tamansari. Dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini untuk melengkapi data yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data berdasarkan Noeng Muhadjir merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat kita garis bawahi antara lain :

1. Usaha mencari data merupakan sebuah proses di lapangan dengan berbagai persiapan pra-lapangan.
2. Hasil temuan di lapangan di susun secara sistematis.
3. Menyajikan hasil temuan di lapangan.
4. Mencari makna, pencarian makna dilakukan secara terus menerus sampai tidak terdapat lagi makna lain yang memalingkannya. Di bagian ini peneliti perlu meningkatkan pemahaman terhadap kasus yang sedang diteliti.⁵⁶

Dalam melakukan teknik analisis data, terdapat 3 tahapan yang harus dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

⁵⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" Vol. 17 No. 33 (Banjarmasin : Jurnal Alhadharah, 2018) hlm. 84

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikirkan ulang selama penulisan,
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan,

- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif,
- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

1. Kondisi Geografis Desa Tamansari

Desa Tamansari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Berada di sebelah barat kota Purwokerto yang hanya berjarak 12 km dari pusat kota Purwokerto yang merupakan ibukota Kabupaten Banyumas, atau bisa ditempuh dalam waktu 20 menit. Lokasi yang sangat strategis melalui jalur provinsi, ruas jalan Bumiayu - Purwokerto. Rute menuju Desa Wisata Tamansari dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dan bisa juga menggunakan bus pariwisata.

Desa Tamansari masuk kategori dataran rendah dengan ketinggian 80 mdpl, curah hujan 2.000 s/d 3.000 mm/tahun, dan suhu rata – rata 320C. Jumlah penduduk di Desa Wisata Tamansari yaitu sebanyak 7.032 jiwa. Pengembangan Desa Wisata Tamansari dimulai pada Tahun 2020 diawali dengan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kamandaka, dan setelah melalui rangkaian proses akhirnya pada tanggal 19 November 2022 diresmikan sebagai Desa Wisata. Atraksi atau daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Tamansari yaitu berupa daya tarik alam, sejarah, Seni dan budaya, UMKM dan ekonomi kreatif selain itu ada juga daya tarik berupa tempat buatan sebagai penunjang wisata di Desa Tamansari. Lebih jelasnya, letak geografis Desa Tamansari sebagai berikut :

a) Letak Wilayah Desa

Desa Tamansari terletak diantara :

Batas sebelah utara : Desa Karanggude, Kecamatan Karanglewas

Batas sebelah selatan : Desa Panusupan, Kecamatan Cilongok

Batas sebelah barat : Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok

Batas sebelah timur : Desa Karanglewas Kidul, Kecamatan Karanglewas

b) Luas Wilayah Desa

Desa Tamansari memiliki luas 350.96 Ha. Perincian masing-masing luas lahan di desa Tamansari adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

LUAS DAN PENGGUNAAN LAHAN DESA TAMANSARI

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase
1	Tanah sawah	131,15	37,38%
2	Tanah Pemukiman	66,70	19,00%
3	Tanah Pekarangan	123,31	35,13%
4	Lain-lain	29,80	8,40%
	Jumlah	350,96	100%

Sumber : Data Dokumentasi Desa Tamansari Tahun 2022

Dari tabel diatas tentang luas dan penggunaan lahan di Desa Tamansari, Sebagian besar berupa area pesawahan dan pekarangan dengan total sekitar 72,51%. Sedangkan destinasi wisata atau tujuan wisata yang ada di Desa Wisata Tamansari tersebar di berbagai area.

2. Kondisi Demografis Desa Tamansari

a) Jumlah Penduduk Desa Tamansari

Desa Tamansari pada tahun 2022 memiliki jumlah penduduk 7.153 jiwa, dengan komposisi Penduduk berjenis kelamin laki-laki 3.671 jiwa dan penduduk berkelamin perempuan 3.482 jiwa tergabung dalam keluarga dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 2.358 terdiri dari 2.056 KK laki-laki dan 302 KK perempuan.

Klasifikasi penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
 KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT USIA DAN JENIS
 KELAMIN

Kelompok Umur (Th)	Tenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4	225	230	455
5 - 9	296	259	555
10 - 14	293	285	578
15 - 19	295	261	556
20 - 24	277	237	514
25 - 29	258	252	510
30 - 34	248	257	505
35 - 39	304	253	557
40 - 44	284	282	566
45 - 49	242	250	492
50 - 54	235	213	448
55 - 59	175	192	367
60 -64	185	153	338
65 -69	119	107	226
70 - 74	78	82	160
> 74	157	169	326
JUMLAH	3.671	3.482	7.153

Sumber : Data Dokumentasi Desa Tamansari Tahun 2022

Penduduk Desa Tamansari berdasarkan data tahun 2022 berjumlah 7.153 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 3.671 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.482 jiwa. Kementerian kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa masyarakat

dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu kelompok usia muda (<15 tahun), kelompok usia produktif dengan rentang usia (15-64 tahun), dan masyarakat usia non produktif (>65 tahun).

Berdasarkan data diatas, masyarakat Desa Tamansari yang masuk dalam usia produktif berjumlah 4.853 jiwa. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa desa wisata tamansari memiliki potensi sumber daya manusia yang melimpah, salah satunya dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pariwisata di Desa Tamansari sendiri

b) Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tamansari

Tingkat pendidikan di desa Tamansari tergolong sedang, dengan terbatasnya fasilitas pendidikan di desa Tamansari yaitu diantaranya Taman Kanak-Kanak. PAUD (Pendidikan Usia Dini), 2 Sekolah Dasar, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 SMP. Komposisi desa Tamansari berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.2

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat SD/belum sekolah	622	8,70%
2	Belum Tamat SD	1.806	25,25%
3	Tamat SD	2.888	40,38%
4	Tamat SLTP	916	12,80%
5	Tamat SLTA	821	11,48%
6	D I/II	10	0,14%
7	D III	28	0,39%
8	S I	61	0,85%
9	S II	1	0,01%

	Jumlah	7.153	100%
--	---------------	--------------	-------------

Sumber : Data Dokumentasi Desa Tamansari Tahun 2022

Dari tabel diatas tentang tingkat pendidikan di Desa Tamansari, dapat kita ketahui bahwa penduduk Desa Tamansari masih menengah kebawah terhadap bidang pendidikan. Terbukti dengan sedikitnya persentase penduduk yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sekitar 1,39%, dan penduduk yang melanjutkan ke jenjang SLTP/MTs sebanyak 12,80%, SLTA/MA sebanyak 11,48%.

c) Sumber Mata Pencaharian Penduduk Desa Tamansari

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup bagi manusia adalah sangat dibutuhkan makanan. Untuk memperoleh makanan tersebut manusia berjuang demi kelangsungan itu, usaha tersebut dilihat dari kegiatan manusia itu dalam kehidupannya sehari-hari, setiap individu mempunyai usaha yang berbeda-beda menurut kemampuan mereka. Kegiatan sehari-hari dalam mencari makanan tersebut sangat mempengaruhi dan menentukan pola hidup diri manusia itu beserta keluarganya.

Mata pencaharian masyarakat desa Tamansari adalah bidang Petani Gula Kelapa, buruh bangunan proyek, buruh tani, selengkapnya mata pencaharian masyarakat desa Tamansari dapat dilihat table berikut :

Tabel 2.3

SUMBER MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA
TAMANSARI

NO	PEKERJAAN	LK	PR	JUMLAH
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	978	918	1.896
2	MENGURUS RUMAH TANGGA		1.619	1.619
3	PELAJAR/MAHASISWA	476	332	808

4	PENSIUNAN	13	2	15
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL	13	11	24
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA	1		1
7	KEPOLISIAN RI	2		2
8	PERDAGANGAN	2	5	7
9	PETANI/PEKEBUN	148	41	189
10	INDUSTRI	1		1
11	KONSTRUKSI	1		1
12	TRANSPORTASI	12	1	13
13	KARYAWAN SWASTA	426	1 07	533
14	KARYAWAN BUMN	6		6
15	KARYAWAN BUMD	3		3
16	KARYAWAN HONORER	3	12	15
17	BURUH HARIAN LEPAS	1.123	220	1.343
18	BURUH TANI/PERKEBUNAN	32	18	50
19	BURUH PETERNAKAN	2		2
20	TUKANG LISTRIK	1		1
21	TUKANG BATU	12		12
22	TUKANG KAYU	26		26
23	TUKANG LAS/PANDAI BESI	2		2
24	TUKANG JAHIT	5	4	9
25	MEKANIK	4		4
26	PARAJI		4	4
27	WARTAWAN	1		1

28	DOSEN	1		1
29	GURU		12	12
30	BIDAN		2	2
31	PERAWAT	1	1	2
32	SOPIR	61		61
33	PEDAGANG	135	147	282
34	PERANGKAT DESA	9	2	11
35	KEPALA DESA	1		1
36	WIRASWASTA	167	24	191
37	LAINNYA			
JUMLAH		3.671	3.482	7.153

Sumber : Data Dokumentasi Desa Tamansari Tahun 2022

Berdasarkan data pekerjaan masyarakat Desa Tamansari tahun 2022 diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Tamansari memiliki pekerjaan yang beragam, baik itu di bidang jasa maupun di bidang barang. Dari 37 jenis pekerjaan yang tertera di atas, terdapat beberapa pekerjaan yang menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat di Desa Tamansari, diantaranya adalah buruh harian lepas yang dimiliki oleh 1.343 orang, pedagang 282 orang, karyawan swasta 533 orang, petani perkebun 189 orang, dan wiraswasta 191 orang.

Selain itu, dari data diatas, dapat di ketahui bahwa angka masyarakat di Desa Tamansari baik itu yang belum bekerja maupun tidak bekerja terdapat 1.896 orang, masyarakat yang mengurus rumah tangga terdapat 1.619 orang, dan mahasiswa 808 orang.

Masyarakat yang tidak atau belum bekerja, ibu rumah tangga dan mahasiswa merupakan salah satu potensi sumber daya manusia yang besar yang dimiliki oleh Desa Tamansari yang jika dikelola dengan baik, akan lebih memajukan Desa Wisata Tamansari.

3. Gambaran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari

Syarat untuk pembuatan atau pendirian sebuah Desa Wisata adalah adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Pada tahun 2019, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari dibentuk sebagai pengelola Desa Wisata Tamansari. Tugas POKDARWIS pada masa awal adanya Desa Wisata Tamansari adalah guna mengedukasi masyarakat tentang pembangunan Desa Wisata Tamansari. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, Mas Ikhsan menjelaskan tentang dibentuknya POKDARWIS Desa Wisata Tamansari bahwa :

“Adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari ya karena ada gagasan mengenai Desa Wisata Tamansari. Syarat Desa Wisata itu kan salah satunya harus ada POKDARWIS. POKDARWIS Tamansari dibentuk pada tahun 2019. Sampai sekarang berarti sudah lima tahun. Saya ketua yang kedua, kalau ketua POKDARWIS yang pertama sudah almarhum. Tugas POKDARWIS dari awal (adanya desa wisata) ya guna mengedukasi masyarakat, kalau Desa Wisata itu bisa sebagai media guna pembangunan ekonomi desa, bukan sebagai pengelola. Namun, karena Desa Wisata Tamansari ini masih Desa Wisata Rintisan jadi tugas pengelola Desa Wisata ada di POKDARWIS. Nantinya, InsyaAllah ditahun 2024 dan POKDARWIS dan pengelola nanti akan menjadi sub-unit BUMDES.”⁵⁷

Sistem kerja dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari masih menggunakan sistem tradisional dikarenakan tidak semua anggota POKDARWIS mempunyai kecakapan yang cukup untuk mengelola Desa Wisata Tamansari dan usia pengurus dan anggota POKDARWIS yang beragam, tidak hanya usia muda yang produktif namun banyak diantaranya berusia dewasa, yaitu bapak-bapak dan ibu-

⁵⁷ Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, Mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

ibu. Berikut adalah tabel pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari.

Tabel 3.1

SUSUNAN PENGURUS POKDARWIS “KAMANDAKA” DESA
WISATA TAMANSARI KECAMATAN KARANGLEWAS
2022 – 2027

JABATAN	NAMA
Pelindung	Burhanudin Harahap, S.Ag.
Penasihat	Karso
Pengarah	Mokhammad Akyas
Pembina	Suyanto Usman Hidayat Mahtum
Ketua	Ikhsanudin
Wakil Ketua	Isdiati
Sekretaris I	Rizki Setiadi
Sekretaris II	Dhiya Mangisyatul A.
Bendahara I	Rasikun
Bendahara II	Siti Nurkhayati
Bidang Humas, Pengembangan SDM dan Usaha	Edi Sutrisno Andi Sodikin Aris Setiono
Bidang Dokumentasi dan Promosi	Ivan Riyanto Miftahul Hidayat Budi Santoso Ivan Septiano Aviv Saeful Hidayah
Bidang Sapta Pesona	Rasikun Taswan

	<p>Sarkim</p> <p>Dalam Ali Murtadlo</p> <p>Satim</p> <p>Warsitun</p> <p>Atrisna</p>
Bidang Homestay	<p>Nuning Hayati</p> <p>Nurhayati</p> <p>Kurniawan</p> <p>Ali Mastur</p> <p>Masna Shofarani</p>
Bidang Seni dan Budaya	<p>Karsito</p> <p>Nur Fitri Dwi Utami</p> <p>Tasiwan</p> <p>Wahyu Gendari Nareswara</p> <p>Wahidun</p> <p>Riyan</p> <p>Rakum</p> <p>Suparno</p> <p>Slamet Yusnan</p> <p>Yuliaji</p> <p>Rikin</p>
Bidang UMKM dan Kuliner	<p>Affandi</p> <p>Fitri Yuliani</p> <p>Haryati</p> <p>Umiah</p> <p>Tarto</p> <p>Tohari</p> <p>M. Fatih Dila A.</p> <p>Erni Widiassi</p> <p>Surip Hayati</p>

Bidang Alam dan Sejarah	Robandi
	Fajar Zulfikar
	Arman
	Alis Sukoco
	Tarwo
	Jatmiko
	Sri Yuliningsih
	Warsikun
	Sakrun
	Rasikun
	Sarkim
	Dalam Ali Murtadlo
	Atriana
	Isro Susilo

Sumber : Surat Keputusan Nomor 140/08/2022 tentang Penetapan Susunan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “KAMANDAKA” Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Dari data yang peneliti peroleh, terdapat 6 orang Pengurus Harian yaitu Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I, dan Bendahara II. Dalam kepengurusan POKDARWIS Desa Wisata Tamansari periode 2022 – 2027 terdapat 55 anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari yang terbagi kedalam 7 bidang.

4. Sejarah Desa Wisata Tamansari

Gagasan dibuatnya Desa Wisata Tamansari adalah pada tahun 2018 melihat begitu banyak daya tarik yang ada di Desa Tamansari yang bisa dimanfaatkan guna pembangunan desa yakni melalui desa wisata tersebut, salah satunya daya tarik sejarah yang ada di Desa Tamansari. Desa Tamansari memiliki sejarah panjang sebelum dikenal sebagai Desa Tamansari seperti sekarang ini. Pada zaman dahulu, Desa Tamansari dikenal dengan nama Pasirluhur atau Kerajaan Pasirluhur

dengan raja pertama adalah Sang Banga/Hariang Banga yang memerintah antara tahun 766 – 784 Masehi.⁵⁸ Seiring berakhirnya era kerajaan, nama Pasirluhur mulai hilang dan berganti menjadi Tamansari sekitar pada masa kolonialisme Belanda. Beberapa tempat yang mempunyai sejarah peninggalan Kerajaan Pasirluhur diantaranya Petilasan Carangandul, Panembahan Caketi, Panembahan Gunung Kumpul, Istana Budha, Panembahan Caraga, dan Istana Gedhe.

Dibuatnya Desa Wisata Tamansari tidak hanya karena daya tarik sejarahnya, tetapi di Desa Tamansari ini juga memiliki daya tarik keindahan alam, beberapa diantaranya adalah Kedung Petaunan, Kedung Branangsiang, Wadas Tinumpuk, dan lain-lain. Meskipun Desa Tamansari secara geografis terletak di dataran rendah, namun ada beberapa titik di Desa Tamansari yang memiliki letak ketinggian yang lumayan tinggi sehingga bisa melihat pemandangan lampu-lampu kota Purwokerto.

Selain daya tarik sejarah dan keindahan alam, Desa Wisata Tamansari juga memiliki daya tarik seni dan budaya. Daya tarik seni dan budaya ada banyak kesenian dan budaya yang pastinya akan membekakan sebuah kenangan bagi setiap wisatawan yang berkunjung. Ada kesenian kenthongan, karawitan, calung, macapat, aksi muda, dan ada pula sendratari Kamandaka Ciptoroso yang biasanya di sajikan ketika ada kunjungan ataupun event yang diselenggarakan di Desa Wisata Tamansari. dan untuk budaya masih ada tradisi yang sampai saai ini masih berjalan diataranya tradisi Suran, Jaro Rojab dan juga Marak Iwak.

Dari segi UMKM dan Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Tamansari banyak terdapat UMKM yang menjual aneka makanan, sebagai contoh Kelanting, Kripik Tempe, Keripik Dage, Jenang, Kacang Umpet dan masih banyak lagi yang lain. Sedangkan untuk ekonomi

⁵⁸ Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M.Hum. , Sejarah Pasirluhur (Desa Tamansari).(Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2021), hlm. 34

kreatif di Tamansari terdapat Paguyuban Batik (KUB Batik Ciptoroso) yang memproduksi batik khas Tamansari yang menampilkan berbagai macam motif yang berlatar belakang sejarah – sejarah yang ada di Desa Wisata Tamansari. selain itu ada juga KUB Pring Sedapur yang bergerak di bidang kerajinan yang berbahan dasar dari bambu.

Dengan begitu banyak daya tarik dan faktor pendukung lainnya, akhirnya gagasan mengenai Desa Wisata Tamansari mulai direalisasikan mulai tahun 2018 dan diresmikan oleh bupati Banyumas pada tanggal 19 November 2022 dengan kategori Desa Wisata Rintisan. Dengan status Desa Wisata Rintisan dan masih dalam proses pengembangan, produk Desa Wisata Tamansari belum bisa menerima wisatawan harian, maksudnya setiap pengunjung yang hendak berkunjung ke Desa Wisata Tamansari masih harus berkomunikasi dengan pengelola terlebih dahulu. Saat ini produk wisata yang ditawarkan berupa paket wisata. Namun pada tahun 2023 ini, destinasi-destinasi yang ada di Desa Wisata Tamansari mulai dipersiapkan baik dari sumber daya alam maupun manusianya agar bisa menerima pengunjung harian, tanpa harus berkomunikasi dengan pengelola dan bisa langsung menuju lokasi wisata. Seperti yang disampaikan bapak Burhanudin Harahap selaku Kepala Desa Tamansari mengenai sejarah Desa Wisata Tamansari, beliau menjelaskan :

“Melihat begitu banyaknya potensi yang ada, gagasan itu (Desa Wisata Tamansari) mulai direalisasikan pada tahun 2018. Setelahnya dibentuk juga Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS yang mempunyai tugas untuk mengedukasi masyarakat mengenai desa wisata juga sebagai pengelolanya. Alhamdulillah pada 19 November 2022 kemarin Desa Wisata Tamansari bisa diresmikan oleh pak Husein (Bupati Banyumas) dengan status Desa Wisata Rintisan. Ya, karena masih rintisan, kami masih dalam tahap pengembangan baik sumber daya alam maupun manusia, *Standard Operating Procedure* (SOP) juga masih digarap.”⁵⁹

⁵⁹ Data Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Tamansari, Bapak Burhanudin Harahap pada hari Jumat, 23 Desember 2023 pukul 08.40 WIB

Sebelum diresmikan sebagai Desa Wisata Tamansari oleh Bupati Banyumas, Desa Wisata Tamansari juga membangun daya tarik buatan yakni tempat buatan yang digunakan sebagai penunjang pariwisata di Desa Wisata Tamansari seperti Embung Banokeling dan juga Gedung Olahraga (GOR Pangeran Mangkubumi I Tamansari). Dengan adanya tempat – tempat tersebut diharapkan dapat semakin menambah antusiasme wisatawan untuk berkunjung ke Tamansari. Selain itu Daya tarik buatan lainnya yang menjadi magnet untuk berkunjung ke Desa Wisata Tamansari adalah adanya *event* tahunan yaitu Kamandaka Ciptarasa Festival (KCF) yang berfokus kepada mengangkat kembali daya tarik tersembunyi yang selama ini belum banyak diketahui, yang pastinya akan membuat wisatawan semakin mencintai seni dan budaya lokal dengan kemasan yang kekinian. Selain itu juga ingin mengembalikan kejayaan Desa Tamansari sebagai pusat Kerajaan Pasirluhur di masa lampau.

5. Destinasi Wisata di Desa Wisata Tamansari

a. Wisata Alam

1) Kedung Petaunan

Kedung Petaunan terletak di wilayah utara Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Kedung Petaunan dipercaya sebagai tempat yang digunakan Kamandaka untuk menyelamatkan diri dari kejaran pasukan Pasirluhur melalui gua yang tembus ke tempat pertemuan Sungai Serayu dan Logawa. Orang-orang Pasir menyangka Kamandaka sudah meninggal karena tidak pernah muncul lagi selama bertahun-tahun.

2) Kedung Branangsiang

Kedung Branangsiang merupakan tempat yang dipercaya sebagai lokasi bertemunya Kamandaka dan Dewi Ciptarasa yang dikenal dengan nama kedung Beranangsiyang, dulunya tempat tersebut merupakan lokasi di mana tradisi penangkapan ikan

yang diselenggarakan oleh Raja Pasirluhur diselenggarakan setiap tahun.

3) Wadas Tinumpuk

Wadas Tinumpuk terletak di wilayah Dusun I, Tamansari bagian selatan. Wadas Tinumpuk dipercaya sebagai Cadas yang terbentuk dari tumpukan mori yang dibawa oleh rombongan Pulebahas dari Nusakambangan dengan jumlah 1.000 kodi atau 20.000 lembar. Selanjutnya kain mori tadi diacakacak di Grumbul Gegerbohe oleh Lutung Kasarung yang kemudian terjadilah pertumpahan darah dan mengakibatkan tewasnya Pulebahas.

b. Wisata Budaya dan Kesenian

1) Suran

Suran merupakan tradisi umum yang biasa di laksanakan oleh masyarakat Jawa pada bulan Sura'. Di Tamansari sendiri biasanya diadakan kegiatan tersebut yang dilakukan dengan rangkaian pembacaan doa serta tahlil yang dilanjut dengan tradisi tumpengan. Dalam pelaksanaannya biasanya juga ikut ditampilkan kesenian Kenthongan.

2) Jaro Rojab

Jaro Rojab merupakan kegiatan khusus penggantian jaro yang dilaksanakan setiap bulan maulud. Maksud dari kegiatan ini adalah mengganti pagar yang terbuat dari bambu di sekitar petilasan yang berada di wilayah Wadas Tinumpuk.

3) Kentongan

Kesenian yang dalam pertunjukannya menggunakan alat musik yang terbuat dari bambu, atau disebut kenthong (biasa dipakai orang – orang pada saat mereka melakukan ronda kamling). Di Desa Tamansari terdapat satu grup kentongan di wilayah Kadus 1.

4) Karawitan

Di Desa Tamansari terdapat grup karawitan yang tersebar di berbagai wilayah, yaitu di wilayah kadus satu, kadus dua, dan kadus tiga. Masing – masing grup karawitan tersebut sering pentas di berbagai tempat dan juga rutin melaksanakan latihan seminggu sekali.

5) Sendatari

Sendratari Kamandaka Ciptoroso merupakan ikon Desa Tamansari. Sendratari ini menceritakan pertemuan Raden Kamandaka dan Dewi Ciptoroso yang pada waktu itu adalah sepasang kekasih yang nantinya menjadi penerus kerajaan Pasir Luhur. Sendratari ini dimainkan oleh pemuda desa Tamansari dibawah asyhan budayawan Tamansari yaitu Bapak Karsito.

6) Ebeg

Terdapat dua grup Ebeg, yaitu Sekar Budoyo Sido Mandeg di wilayah kadus 3, dan Turonggo Sari Budoyo di wilayah kadus 2. Masing – masing grup sering melakukan pentas di berbagai daerah dan melaksanakan latihan rutin satu minggu sekali.

7) Calung

Terdapat satu grup calung, yaitu Kencono Laras pimpinan Bapak Wahidun yang berada di wilayah kadus 1. Calung sendiri biasa dilaksanakan pada saat event atau dalam menyambut tamu.

8) Macapat

Macapat dalah salah satu karya sastra jawa yang berbentuk tembang atau puisi tradisional Jawa. Tembang Macapat sendiri biasa dilakukan untuk membaca Babad Pasir Luhur dan di kolaborasikan dengan gamelan. Di Tamansari, Macapat biasa dilakukan pada saat Suran, Ruwat Bumi, dan untuk pementasan.

9) Aksi Muda

Aksi Muda merupakan kesenian yang disajikan dalam bentuk atraksi pencak silat yang digabung dengan tarian – tarian. Di

Tamansari Aksi Muda biasanya disajikan untuk peyambutan tamu ataupun dipertunjukan pada saat ada event – event desa.

c. Wisata Sejarah

1) Panembahan Caketi

Panembahan Caketi adalah Makam Nyai Saketi yang merupakan putri dari Pangeran Senopati Mangkubumi II atau Banyak Geleh atau dikenal juga sebagai Patih Wirakencana.

2) Panembahan Gunung Kumpul

Panembahan Gunung Kumpul merupakan situs dimana terdapat Makam Jaka Sule. Tempat ini juga merupakan transit ketika tentara Sultan Agung akan menyerang Batavia.

3) Panembahan Caraga

Panembahan Caraga terletak di sebelah barat dari Kedung Beranangsiang, dan dipercaya sebagai Petilasan Dewi Rantansari dan kuburan-kuburan tua yang nisannya mirip atau sejenis dengan batu nisan zaman Kasultanan Pajang.

4) Istana Gedhe

Istana Gedhe merupakan situs Astana Gedhe merupakan makam istri dari Banyak Sasra yaitu Nyai Kartimah atau Nyai Gedhe Banyak Sasra, atau sering juga disebut sebagai situs Watu Kendhang.

5) Istana Budha

Istana Budha adalah makam Banyak Sasra dan merupakan tempat penguburan Banyak Belanak namun sudah dipindahkan ke Pasir Astana bergabung dengan Pangeran Maqdam Wali.

6) Petilasan Carangandul

Di dalam situs tersebut terdapat batu, ada dua versi yang menjelaskan tentang batu tersebut. Versi pertama yang dipercaya sebagai penjelmaan atau simbol Lutung Kasarung. Jika dicermati bentuk batu tersebut seperti seekor monyet yang sedang menengkurapkan diri dengan posisi kepala di depan,

bagian tengahnya ada lubang yang membentuk sebuah lingkaran dan di belakangnya tampak seperti ekor yang menggulung. Konon batu tersebut bertujuan untuk mengenang perjuangan Kamandaka yang pernah berubah menjadi Lutung Kasarung demi mendapatkan Dewi Ciptarasa.

Versi kedua menyebutkan batu tersebut adalah kepala babi yang dikenal masyarakat sebagai Carang Andul yang memiliki ilmu rawa rontek dan tidak bisa terbunuh saat berperang melawan pasukan Demak. Untuk mengalahkan Carang Andul hanya bisa dengan satu cara yaitu kepala dan badannya harus dipisahkan, kepala inilah yang dipercaya terdapat di Pasirluhur, sedangkan badannya ditanam di Pasir Batang.

7) Kali Kidam

Kali Kidam merupakan pemandaian keluarga raja. Masyarakat meyakini bahwa mengambil air di sungai ini dapat dijadikan obat penyembuh dan membawa aura positif.

8) Petilasan Pring Sedapur

Petilasan Pring Sedapur, Pring sedapur (Depok/Padepokan), merupakan tempat padepokan dan pemakaman kuda dari Kandha Dhaha setelah berburu di Alas Trataban.

9) Masjid Watu

Masjid Watu merupakan tempat peribadatan dan pusat penyebaran umat Islam yang dibangun hampir seluruhnya menggunakan batu. Didirikan oleh KH. Abdullah Isa pada tahun 1877. Masjid Batu sampai hari ini masih digunakan dan tidak jarang orang yang hendak berziarah di makam dekat masjid tersebut, makam KH. Abdullah Isa beserta *dzuriyah*-nya.

d. Buatan Manusia/Kreatifitas

1) Kerajinan Tangan

Di Desa Tamansari terdapat tempat kerajinan tangan yaitu kerajinan batik dan kerajinan bambu. Batik khas Tamansari atau

dikenal dengan Batik Pasir Luhur adalah batik dengan motif khas Tamansari. Mulai dari situs-situs yang ada di tamansari, sejarah yang berkembang, sampai dengan flora fauna. Dalam perjalanannya batik pasir luhur tidak hanya merambat di batik tulis saja tapi juga pada batik cap. Beberapa jenis batik yang sudah dibuat diantaranya: motif kamamdaka gandrung, wadas tinumpuk, ciptasari, kedung braangsiang, dan pring sedapur.

Kerajinan anyaman bambu merupakan kerajinan dengan bahan baku utama bambu tali yang dipotong, diirai, untuk kemudian dianyam dan dibentuk menjadi berbagai jenis barang seperti tempat pensil, besek, tempat sampah, bahkan tas parsel.

2) Kuliner

Selain menyuguhkan wisata alam maupun kesenian dan sejarah, Desa Wisata Tamansari juga memiliki berbagai kuliner khas olahan desa, beberapa diantaranya ada sega dengi, cimplung, klanging, jenang, dan aneka keripik.

3) Budidaya

Di Desa Wisata Tamansari juga terdapat tempat budidaya sebagai sarana edukasi, diantaranya ada budidaya ikan, dan peternakan.

4) UMKM

Di Desa Wisata Tamansari juga terdapat beberapa UMKM yang bergerak dibidang makanan ringan dan juga souvenir atau buah tangan khas Desa Wisata Tamansari.

5) Wisata Buatan

Wisata buatan di Desa Wisata Tamansari dibuat sebagai penunjang pariwisata desa, salah satunya adalah Embung Banokeling yang terletak di wilayah Dusun I Desa Tamansari. Embung Banokeling juga difungsikan sebagai kolam ikan, dan pada tahun 2024 rencana akan memperbaiki dan pengembangan wisata sehingga bisa sebagai destinasi wisata harian yang ada di

Desa Wisata Tamansari. Di area Embung Banokeling juga sudah terdapat aula sebagai titik kumpul atau sebagai tempat pertemuan, juga ada 2 buah *cottage* yang nantinya bisa disewakan.⁶⁰

6. Sarana dan Prasarana

Sejak mulai dibangunnya Desa Wisata Tamansari, Pemerintah Desa dan Pengelola Desa Wisata Tamansari juga mulai membangun sarana dan prasarana di lokasi-lokasi wisata yang ada di Desa Wisata Tamansari. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1

SARANA PRASARANA DAN FASILITAS PENDUKUNG DESA WISATA TAMANSARI

NO.	FASILITAS PENDUKUNG WISATA	ADA/TIDAK	KETERANGAN
1.	Dokar	Ada	Jumlah 1
2.	Odong-Odong	Ada	Jumlah 3 Kendaraan
3.	Penginapan/ <i>Homestay</i>	Ada	11 Rumah
4.	Warung Makan	Ada	Jumlah 6
5.	Balai Pertemuan	Ada	4 Tempat
6.	Peta dan Tanda Informasi Wisata	Ada	Di Sekretriari POKDARWIS dan Balai Desa
7.	Toilet Umum	Ada	GOR Pangeran Senopati Mangkubumi I, Wadas Tinumpuk
8.	Area Parkir	Ada	Di bahu jalan

⁶⁰ Profil Desa Wisata Tamansari

9.	Tempat Sampah	Ada	Di Balai Desa dan GOR Pangeran Senopati Mangkubumi I
10.	Toko Cenderamata	Ada	Jumlah 1
11.	Jaringan Telekomunikasi	Ada	
12.	Jaringan Listrik	Ada	PLN
13.	Warung Kelontongan	Ada	Sepanjang Jalan
14.	<i>Cottage</i>	Ada	Jumlah 2
15.	Tempat Ibadah	Ada	Setiap Dusun

Sumber : Data Dokumentasi Profil Desa Wisata Tamansari

Berdasarkan tabel diatas, sarana dan prasarana di Desa Wisata Tamansari memang sudah ada, namun belum merata disemua lokasi wisata yang ada di Desa Wisata Tamansari, masih di sekitar tempat yang sering dijadikan tujuan wisata.

B. Pengembangan Potensi Desa Wisata Tamansari

1. Jenis Desa Wisata

Desa wisata dapat mengurangi urbanisasi masyarakat dari desa ke kota, karena banyak aktivitas ekonomi di desa yang dapat diciptakan. Desa wisata juga dapat menjadi upaya melestarikan dan memberdayakan potensi budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Terdapat 4 (empat) jenis desa wisata yang dapat menjadi acuan, antara lain :⁶¹

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam yaitu desa wisata yang menjadikan kondisi alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, lembah, pantai, sungai, dan berbagai bentuk bentang alam unik lainnya.
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan adat tradisi dan

⁶¹ Agnes Wirdayanti, dkk., "Pedoman Desa Wisata", (Jakarta Pusat : Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Jilid II, Juni 2021) hlm. 31

kehidupan keseharian masyarakat menjadi daya tarik utama seperti aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktivitas lainnya.

- c. Desa wisata kreatif yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan aktivitas ekonomi kreatif dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas menjadi daya tarik utama.
- d. Desa wisata berbasis kombinasi merupakan desa wisata yang mengkombinasikan antara satu atau lebih daya tarik wisata yang dimiliki, seperti alam, budaya, dan kreatif.

Desa Wisata Tamansari termasuk kedalam jenis desa wisata kombinasi, yakni wisata budaya karena di Desa Wisata Tamansari yang menjadi daya tarik utama adalah kekayaan sejarah yang terdapat di Desa Wisata Tamansari berupa tempat-tempat peninggalan Kerajaan Pasirluhur pada masa lampau. Selain itu, banyak terdapat budaya dan keunikan tradisi yang terdapat di Desa Wisata Tamansari yang terus dilestarikan hingga sekarang.

2. Kategori Desa Wisata

Desa Wisata Tamansari diresmikan pada tanggal 19 November 2022 dan masuk dalam kategori Desa Wisata Rintisan. Ada 3 (tiga) kategori desa wisata yaitu Rintisan, Berkembang, dan Maju.⁶² Desa Wisata Tamansari masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi desa wisata dan juga pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas. Oleh sebab itu, Desa Wisata Tamansari masuk kedalam kategori Desa Wisata Rintisan. Selain itu, jumlah pengunjung yang berkunjung masih sedikit dan lebih sering berasal dari masyarakat sekitar saja. Dengan status Desa Wisata Rintisan, Desa Wisata Tamansari masih sangat memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa dan masih sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait.

⁶² Vitria Aryani, dkk., “Buku Pedoman Desa Wisata”, (Jakarta Pusat, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Edisi I, September 2019) hlm. 7

Meskipun adanya Desa Wisata Tamansari sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu, namun belum seluruh masyarakat desa memiliki kesadaran akan potensi desa. Seperti yang disampaikan Mas Ikhsanudin saat diwawancarai mengenai tantangan anggota POKDARWIS :

“Tamansari sebagai desa wisata kan masih belia umurnya. Dimana-mana kalau awalan ya berjuang. Itulah risikonya. Terkait pemahaman masyarakat juga. Hal baru walaupun itu bagus, tidak serta merta akan langsung diterima di masyarakat. Ada pro, ada kontra, ada yang biasa aja. Itu tantangan POKDARWIS mengedukasi masyarakat tentang potensi wisata di desa kita.”

Dalam berjalannya Desa Wisata Tamansari, meskipun mendapati tantangan namun kemanfaatan Desa Wisata Tamansari juga sudah mulai dirasakan oleh masyarakat desa, meskipun masih dalam ruang lingkup kecil dan belum seluruh masyarakat bisa merasakan keuntungan dari adanya desa wisata ini.

3. Pengembangan Potensi Wisata

Desa Wisata Tamansari merupakan desa wisata yang menjadikan potensi budaya, kearifan lokal, dan tradisi masyarakat sebagai daya tarik utama wisata. Meskipun begitu, di Desa Wisata Tamansari juga memiliki beberapa destinasi wisata alam maupun wisata buatan sebagai penunjang pariwisata desa. Tujuan Desa Wisata Tamansari adalah memberikan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi masyarakat desa melalui pendayagunaan sumber daya lokal, mendorong penyadaran pada pelestarian lingkungan, melestarikan dan mempromosikan warisan budaya, dan juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Tamansari. Saat ini, Desa Wisata Tamansari dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari.

Adapun peneliti menerapkan 5 (lima) prinsip pengembangan potensi menurut Prasetyo Hadi Atmoko :

a. Memanfaatkan Sarana dan Prasarana Masyarakat Setempat

Sarana prasarana dalam pengelolaan desa wisata tentunya dapat dilihat dalam seberapa besar masyarakat desa terlibat secara langsung dalam kegiatan pengelolaan wisata. Desa Wisata Tamansari selain menawarkan kekayaan sejarah dan keindahan alamnya, dalam pelayanannya kepada pengunjung tentu menyajikan kekhasan masyarakat desa, baik berupa sarana transportasi seperti dokar atau andhong, dan juga tempat menginapnya di rumah masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari sebagai pengelola desa wisata sudah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dimasyarakat sekitar. Seperti yang disampaikan oleh mas Rizky Setiadi selaku Sekretaris POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, beliau menjelaskan bahwa :

“Tentunya sebagai desa wisata, kami pengelola selalu berusaha menyajikan apa yang ada dimasyarakat kepada pengunjung. Termasuk sarana dan prasarana kami menggunakan sarana dan prasana yang ada di masyarakat, bukan kami yang *bikin*, tapi apa yang ada kami pakai. Seperti tempat menginap jika ada yang ambil paket 2 – 3 hari, transportasi juga biasanya kami menyediakan dokar untuk pengunjung.”⁶³

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu warga Desa Tamansari yaitu bu Ima. Beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk pemanfaatan sarana prasarana masyarakat sekitar saya pikir sudah, karena ya namanya desa wisata, ya, ambilnya dari masyarakat. Tapi, ya, yang dipakai atau yang dilibatkan ya masih beberapa

⁶³ Data Hasil Wawancara dengan Sekretaris POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Rizky Setiadi pada hari Ahad, 24 Desember 2023 pukul 16.40 WIB

orang saja, belum bisa seluruh (masyarakat) bisa andil.”⁶⁴

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan wawancara yang dilakukan peneliti, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari sudah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dimasyarakat sekitar. Namun, dalam pemanfaatannya masih belum merata dan masih hanya melibatkan dari beberapa masyarakat saja.

b. Menguntungkan Masyarakat Setempat

Salah satu tujuan adanya desa wisata adalah memberikan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, termasuk kepuasan dan kebahagiaan, juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa wisata melalui pendayagunaan potensi lokal desa wisata tersebut. Dengan adanya Desa Wisata Tamansari tentunya diharapkan dapat memberikan keuntungan yang bisa dirasakan khususnya oleh masyarakat desa sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh mas Ikhsan bahwa :

“Kalau bicara sudah memberikan keuntungan kepada masyarakat atau belum, jelas sudah. Tetapi kalau untuk yang merasakan keuntungan itu ya belum semuanya. Meskipun dalam setiap bulan pengunjung ada kenaikan, tapi kan naiknya pelan. Jadi, belum bisa semua masyarakat atau dalam jumlah besar langsung merasakan manfaat atau keuntungan itu.”⁶⁵

Sejalan dengan hal itu, mas Rizky Setiadi selaku Sekretaris POKDARWIS Desa Wisata Tamansari juga menjelaskan hal yang sama yaitu :

“Sudah, Desa Wisata Tamansari sudah memberikan keuntungan. Tapi ya *njenengan* tahu sendiri mas, karena Desa Wisata Tamansari masih dalam proses pengembangan, masih Desa Wisata Rintisan jadi yang dapat merasakan keuntungan baru segelintir orang saja. Kecuali saat ada *event* besar, Kamandaka

⁶⁴ Data Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Wisata Tamansari, ibu Ni'matul Khoeriyah pada hari Ahad, 24 Desember 2023 pukul 19.30 WIB

⁶⁵ Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

Ciptarasa Festival atau KCF, festival tahunan. Itu banyak masyarakat yang bisa merasakan keuntungan dirangkaian *event* tersebut. Kan disitu ada bazar UMKM, mini pasar malam, ada panggung acara puncak.”⁶⁶

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat desa Tamansari yaitu bu Yani. Bu Yani menjelaskan bahwa:

“Mungkin kalau pas pertama pembukaan jelas rame nggih mas, seperti warung-warung disekitar lokasi wisata. Atau pas lagi festival tahunan, itu jelas ada untungnya. Tapi kalau hari-hari biasa, ya nggak banyak yang bisa merasakan keuntungannya.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil temuan dilapangan, Desa Wisata Tamansari dalam perjalannya sampai dengan sekarang sudah memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Namun, belum Sebagian besar bisa merasakan manfaat atau keuntungan dari adanya Desa Wisata Tamansari.

c. Berskala Kecil untuk Memudahkan Terjalinnnya Hubungan Timbal Balik dengan Masyarakat Setempat

Tujuan desa wisata secara umum adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan desa, serta dapat bersinergi dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah, membangun dan menumbuhkan sikap dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di desa tersebut. Agar dapat tercapai tujuan tersebut, maka pihak Desa Wisata Tamansari yakni pemerintah desa dan pengelola harus bisa menjalin kerja

⁶⁶ Data Hasil Wawancara dengan Sekretaris POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Rizky Setiadi pada hari Ahad, 24 Desember 2023 pukul 16.40 WIB

⁶⁷ Data Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Wisata Tamansari, ibu Priharyani pada hari Rabu, 27 Desember 2023 pukul 11.30 WIB

sama yang baik dengan masyarakat, begitupun sebaliknya agar dapat tercapainya kesejahteraan didalam masyarakat itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ketua POKDARWIS Desa Tamansari yaitu mas Ikhsan bahwa :

“Agar sama-sama untung ya harus ada hubungan timbal balik. Misal, pengelola kedatangan tamu yang berkunjung, dapat pemasukan, nanti tamu itu akan diarahkan juga ke tempat yang dituju sesuai paket.”⁶⁸

Berdasarkan hasil temuan peneliti, Kelompok Sadar

Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari dan masyarakat Desa Tamansari sudah terjalin hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Seperti saat ada pengunjung, pengunjung masuk lewat pintu yaitu pengelola dan kemudian akan diarahkan ke beberapa destinasi atau tujuan. Atau saat ada suatu sekolah yang melakukan kunjungan, nanti akan diarahkan ke tempat tujuan seperti pembuatan makanan ringan, ataupun ke tempat pembuatan kerajinan tangan seperti kerajinan batik atau kerajinan bambu

d. Melibatkan Masyarakat Setempat

Salah satu syarat adanya sebuah desa wisata adalah harus ada Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS yang dalam tugasnya adalah untuk memberikan pemahaman, mengedukasi, dan menumbuhkan kesadaran akan potensi wisata. POKDARWIS juga bertugas untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa didalam desa wisata, masyarakat adalah subjek atau pelaku utama dalam pengembangan desa wisata. Sebagai pelaku utama, masyarakat harus berupaya untuk meningkatkan potensi wisata atau daya tarik wisata yang ada didesanya.

⁶⁸ Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

Dalam wawancara peneliti dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsan menjelaskan bahwa masyarakat Desa Tamansari dilibatkan dalam pembangunan dan pengembangan potensi desa. Beliau juga menambahkan bahwa point penting adanya desa wisata adalah masyarakat.

“Karena desa wisata itu tidak lepas dari peran masyarakat. Point utama dari pendirian desa wisata itu menyadarkan masyarakat bahwa di desa tersebut ada potensi, dan potensi tersebut akan maju apabila masyarakat itu sendiri bisa menjalankan apa yang disebut dengan pengelolaan desa wisata. Kan ada yang namanya Sapta Pesona, antara lain isinya adalah aman, sejuk, tertib, bersih, ramah, dan lain sebagainya. Itu tidak lepas dari peran serta masyarakat.”⁶⁹

Disamping itu juga, selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Desa Tamansari, Bapak Burhanudin tentang keterlibatan masyarakat bahwa :

“Desa wisata ini adalah proses pemberdayaan kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka sadar kalau masyarakatlah pelaku utama dalam desa wisata, bukan sebagai penonton.”⁷⁰

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu warga Desa Tamansari yaitu bu Ima, beliau menjelaskan bahwa :

“Kalau untuk keterlibatan ya sudah ada, namun ya nggak banyak mas. Belum banyak yang ikut dilibatkan di kegiatan desa wisata, mungkin kalau yang acara tahunan, itu jelas banyak, karena itu acara besar.”⁷¹

Berdasarkan hasil temuan dan hasil wawancara peneliti, Desa Wisata Tamansari sudah melibatkan peran masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan potensi pariwisata

⁶⁹ Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

⁷⁰ Data Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Tamansari, Bapak Burhanudin Harahap pada hari Jumat, 22 Desember 2023 pukul 08.40 WIB

⁷¹ Data Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Wisata Tamansari, ibu Ni'matul Khoeriyah pada hari Ahad, 24 Desember 2023 pukul 19.30 WIB

yang ada di Desa Tamansari, bahkan sejak dari Desa Wisata Tamansari berupa gagasan. Walaupun tidak menyeluruh, namun sudah sebagian masyarakat Desa Wisata Tamansari sudah dibekali pengetahuan mengenai Sapta Pesona yang pernah dilakukan dalam bentuk seminar dan pelatihan.

e. Menerapkan Pengembangan Produk Wisata Pedesaan

Desa wisata menawarkan daya tariknya sebagai nilai jual, baik itu daya tarik keindahan alamnya, sejarah, seni budaya, maupun kuliner, lalu kemudian dikemas dengan menonjolkan ciri keunikan desa tersebut. Produk wisata di Desa Wisata Tamansari adalah kekayaan sejarah, tradisi masyarakat, dan edukasi. Selain itu, Desa Wisata Tamansari juga mempunyai produk wisata alam yang kaya akan sejarahnya. Bentuk pengembangan produk wisata pedesaan di Desa Wisata Tamansari adalah bentuk paket. Seperti yang dituturkan oleh Ketua POKDARWIS yaitu mas Ikhsan bahwa :

“Iya, kami sudah menerapkan itu. Bentuknya *packeting*. Ada beberapa paket yang kami tawarkan. Ada beberapa paket yang kita tawarkan, ada yang harian, dua hari dan tiga hari, dan itu kami udah siap. Itu *basic-nya local wisdom*, jadi ketika ada pengunjung yang datang akan kita berikan pelayanan yang selayaknya ada di desa, dengan kearifan yang ada di desa.”⁷²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, baik berupa observasi lapangan secara langsung maupun hasil wawancara, Desa Wisata Tamansari telah menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, hal ini dapat dilihat dari produk wisata yang ada di Desa Wisata Tamansari yaitu pengemasan daya tarik dan kearifan lokal melalui bentuk paket.

⁷² Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

C. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia adalah usaha untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menjalankan tanggungjawab profesional dan teknisnya. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dapat dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan untuk menghadapi berbagai kondisi. Adapun peneliti menerapkan indikator kapasitas sumber daya manusia menurut Griffin yaitu pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

1. Pendidikan yang Sesuai

Pendidikan adalah kegiatan yang *universal* atau umum yang terjadi didalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan kekuatan individu maupun kelompok. Dalam pengelolaan Desa Wisata Tamansari tentunya dibutuhkan pengetahuan dan kecakapan untuk mengelola desa wisata. Riwayat pendidikan anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari beragam, sehingga hal tersebut menciptakan banyak pemikiran yang beragam dan bervariasi. Hal tersebut juga disampaikan mas Rizky Setiadi dalam wawancara dengan peneliti yaitu :

“Kalau riwayat pendidikan anggota beragam mas, ada yang masih kuliah dan lulusan S1, yang masih SMA atau SMP juga ada, yang hanya lulus SD, SMP, atau SMA juga ada. Ya, itu jadi tantangan mas, bagaimana pendidikannya ya seperti itulah pola pikirnya.”⁷³

Berdasarkan hal tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan yang dienyam anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari begitu beragam sehingga hal tersebut mempengaruhi pola pikir dari individu tersebut.

Pendidikan menjadi sangat penting karena, pendidikan mempengaruhi kualitas penduduk, karena kemampuan sumber daya

⁷³ Data Hasil Wawancara dengan Sekretaris POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Rizky Setiadi pada hari Ahad, 24 Desember 2023 pukul 16.40 WIB

manusia sangat dibutuhkan. Dengan memiliki pendidikan yang baik, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan kebutuhan hidupnya. Pendidikan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah kegiatan meningkatkan kualitas secara sistematis dan berjenjang mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, riwayat Pendidikan dari anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sangat beragam. Hal ini juga dijelaskan oleh Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari bahwa :

“Kalau berbicara data validnya kami belum ada datanya, tapi kalau pemetaan berdasarkan presentase kurang lebih ada 30% yang menempuh Pendidikan S1 dan yang sudah lulus S1, 40% adalah yang masih SMA, terus sisanya 30% lagi ya yang SMP, apa yang tamatan SD atau SMP.”⁷⁴

Berdasarkan temuan hasil wawancara dan observasi peneliti, belum dilakukan pendataan terhadap bagaimana riwayat pendidikan dari masing-masing anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari. Jika mengacu pada data hasil wawancara diatas, maka terdapat kurang lebih 18 anggota yang masih duduk dibangku perkuliahan S1 dan lulusan S1, ada kurang lebih 24 anggota yang masih mengenyam Pendidikan SMA, dan sisanya 18 anggota adalah yang masih SMP, maupun tamatan SD, SMP, dan SMA.

b. Pendidikan Informal

Jika pendidikan formal adalah pendidikan yang sistematis dan berjenjang, berbeda halnya dengan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah Pendidikan yang terjadi

⁷⁴ Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

diluar pendidikan formal dan terjadi secara sadar maupun tidak sadar, misalnya pendidikan yang terjadi didalam sebuah keluarga antara anak dan orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, masing-masing anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sudah mendapatkan pendidikan informal.

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang diluar pendidikan formal. Contoh dari pendidikan nonformal adalah lembaga kursus, lembaga pelatihan, dan lain sebagainya. Sebelum adanya Desa Wisata Tamansari, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari telah melakukan pelatihan Tata Kelola dan Manajemen Pengelolaan Desa Wisata. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh pak Akyas selaku Sekretaris Desa Tamansari dalam wawancara bahwa :

“Tentunya POKDARWIS sudah melakukan pelatihan terkait pengelolaan dan manajemen pengelolaan desa wisata. Waktu itu di Desa Tinalah, Kulon Progo. Kalau nggak salah, waktu itu dilaksanakan berkelanjutan selama 7 bulan.”⁷⁵

Selain itu, sejalan dengan yang disampaikan oleh pak Akyas, mas Ikhsanudin juga menjelaskan bahwa :

“Kita sudah beberapa kali melakukan pelatihan, tahun 2021 kemarin kita ke Jogja ke Desa Wisata Tinalah, itu kita pelatihan full dan berkelanjutan kurang lebih selama 7 bulan.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, diketahui bahwa anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari telah melakukan Pendidikan nonformal yakni dalam bentuk pelatihan berjenjang selama 7 (tujuh) bulan di Desa Wisata Tinalah, Kulon Progo,

⁷⁵ Data Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa Tamansari, bapak Mokhammad Akyas pada hari Rabu, 27 Desember 2023 pukul 09.30 WIB

⁷⁶ Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pelatihan tersebut, anggota POKDARWIS mempelajari bagaimana Tata Kelola, Manajemen Pengelolaan Desa Wisata, dan Pengembangan Potensi Desa Wisata.

2. Pelatihan yang Sesuai Tugas

Seperti yang telah disebutkan di Bab II Landasan Teori, pelatihan yang baik harus berkaitan dengan keahlian dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaannya. Pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan performa individu pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggungjawabnya, atau satu pekerjaan yang memiliki keterkaitan dengan pekerjaannya. Dalam menjalankan tugas sebagai Kelompok Sadar Wisata maupun sebagai pengelola desa wisata, Pengurus POKDARWIS dan Pemerintah Desa Tamansari tentunya memfasilitasi anggota POKDARWIS dengan pelatihan tentang bagaimana pengelolaan desa wisata yang baik. Pelatihan-pelatihan tersebut berupa kunjungan, study banding, dan materi. Seperti yang dijelaskan mas Ikhsanudin dalam wawancaranya bahwa :

“Jelas, mas. Jelas anggota POKDARWIS harus diberikan pembekalan mengenai pengelolaan desa wisata. Kami sudah sering melakukan pelatihan, bentuknya adalah kunjungan dan study banding. Beberapa kali kami melakukan itu. Pernah ke Umbul Bengkok, Baturraden. Kita sudah beberapa kali melakukan pelatihan, tahun 2021 kemarin kita ke Jogja ke Desa Wisata Tinalah, itu kita pelatihan full dan berkelanjutan kurang lebih selama 7 bulan.”⁷⁷

Disamping hal itu, pak Akyas juga menjelaskan bahwa bentuk pelatihan adalah bentuk dukungan fasilitas untuk POKDARWIS Desa Wisata Tamansari agar mempunyai kecakapan dalam mengelola desa wisata. Pak Akyas menjelaskan bahwa :

“Salah satu bentuk dukungan fasilitas untuk POKDARWIS itu berupa kebijakan pemerintah, yang selanjutnya bisa

⁷⁷ Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

mengeluarkan anggaran untuk desa wisata dan untuk pengelolanya. Dana tersebut kita alokasikan salah satunya ya untuk pelatihan itu mas. Tujuannya ya dalam rangka pengembangan desa wisata.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sudah melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dari anggota mengenai pengelolaan desa wisata. Pelatihan yang disebutkan adalah kunjungan dan study banding ke beberapa desa wisata.

3. Pengalaman yang Baik

Pengalaman yang dimaksud disini adalah bagaimana pengalaman pengurus dan anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari. Pengalaman dilihat dari lamanya seseorang itu bekerja. Dengan pengalaman, seseorang akan terbiasa melakukan suatu pekerjaan dan mempunyai wawasan yang luas serta mudah beradaptasi dengan lingkungan. Dalam wawancara peneliti dengan mas Ikhsanudin selaku ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, beliau menjelaskan bahwa :

“Kalau tentang pengalaman dalam mengelola desa wisata, belum semua anggota punya. Tapi tetep ada beberapa orang yang sudah pernah ikut mengelola sebuah wisata, walaupun sifatnya bukan desa wisata.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, sebagian besar anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sebelumnya belum memiliki pengalaman dalam mengelola desa wisata, meskipun ada beberapa yang sudah memiliki pengalaman dalam mengelola sebuah wisata. Sebagian besar anggota, mendapatkan pengalaman pertama mengelola desa wisata pada saat menjadi anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari.

⁷⁸ Data Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa Tamansari, bapak Mokhammad Akyas pada hari Rabu, 27 Desember 2023 pukul 09.30 WIB

⁷⁹ Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

Selain itu, peneliti juga menerapkan 5 (lima) indikator pengalaman yang baik menurut Soeprpto.

a. Keterampilan dan Keahlian

Keterampilan adalah daya tampung seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan keahlian adalah kemampuan khusus seseorang terhadap suatu hal. Dalam hal ini adalah bagaimana keterampilan dan keahlian pengurus dan anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari dalam mengelola desa wisata.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, belum semua anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari memiliki keterampilan dan keahlian dalam pengelolaan desa wisata. Meskipun sudah diadakan pembekalan dalam bentuk pelatihan, namun masih butuh waktu dan jam terbang yang cukup untuk mengasah keterampilan dan keahlian tersebut.

b. Wawasan dan Pengetahuan

Wawasan adalah suatu pemahaman yang mendalam terhadap suatu hal. Sedangkan yang dimaksud dengan pengetahuan adalah informasi yang diketahui oleh seseorang. Hampir sama dengan point a. Keterampilan dan Keahlian, mengingat usia POKDARIWS Desa Wisata Tamansari dan Desa Wisata Tamansari yang masih belia, belum secara keseluruhan anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola desa wisata. Namun, usaha pengembangan dan peningkatan SDM tetap dijalankan oleh POKDARWIS Desa Wisata Tamansari. Seperti yang disampaikan oleh pak Akyas selaku sekretaris Desa Tamansari bahwa :

“Untuk pelatihan tetap kita jalankan, tidak hanya terbatas pada anggota POKDARWIS, tapi untuk seluruh masyarakat yang mau ikut. Fungsinya apa?

Ya untuk membangkitkan ghiroh pengelola dan masyarakat, juga untuk menambah pengetahuan. Semua itu untuk kita mencari informasi, untuk menimba ilmu, bisa dari POKDARWIS yang lain atau dari pengembang wisata di desa lain.”⁸⁰

c. Bakat dan Potensi

Bakat merupakan kemampuan bawaan seseorang yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Sedangkan yang dimaksud dengan potensi adalah kemampuan atau kekuatan dalam diri seseorang yang memungkinkan untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara oleh peneliti, melihat riwayat pendidikan anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari adalah pada rentang SMP, SMA, S1 dan dominan di SMA, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat potensi yang dapat dikembangkan apabila ditunjang dengan fasilitas dan sarana prasarana yang baik.

d. Kepribadian dan Motif Bekerja

Kepribadian adalah karakteristik-karakteristik yang terdapat pada seseorang yang memberikan pola perilaku pada orang tersebut. Sedangkan motif bekerja adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan tugasnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kepribadian dan motif kerja yang dimiliki oleh anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari adalah baik, karena mereka mau berjuang dan bekerjasama dalam memajukan ekonomi Desa Tamansari melalui pengelolaan potensi wisata yang sudah ada. Tentunya kepribadian baik dan motif kerja yang baik adalah hal yang harus dimiliki oleh anggota POKDARWIS.

⁸⁰ Data Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa Tamansari, bapak Mokhamad Akyas pada hari Rabu, 27 Desember 2023 pukul 09.30 WIB

e. Moral dan Etos Kerja

Moral adalah ajaran tentang tingkah laku yang baik. Moral adalah ucapan atau perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Sedangkan etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang mendorong motivasi bekerja. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pengurus dan anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari memiliki moral dan etos kerja yang baik. Maksudnya dalam hal ini adalah ketika berhubungan atau berkomunikasi dengan masyarakat atau orang lain mereka selalu menjunjung tinggi etika dan moral. Juga dalam penerimaan tamu, POKDARWIS Desa Wisata Tamansari selalu memberikan pelayanan terbaiknya.

D. Fokus Pengembangan Desa Wisata

Peningkatan kapasitas adalah usaha atau proses yang dilakukan secara terstruktur untuk memaksimalkan sumber daya yang ada. Dalam konteks pengembangan potensi desa, usaha atau proses ini adalah untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kekuatan yang ada di desa baik dari sumber daya manusia maupun alamnya agar terjadi peningkatan yang signifikan. Setelah adanya peningkatan kapasitas sumber daya pengelola Desa Wisata, tentunya harus ada fokus dalam pengembangan potensi desa. Seperti yang disebutkan dalam Bab II Landasan Teori, terdapat 5 unsur penting dalam fokus pengembangan potensi desa, yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media.

1. Akademisi

Akademisi yang dimaksud adalah peran akademisi sebagai konseptor dan berbagi informasi dengan pelaku *stakeholder*, seperti melakukan riset, penelitian, maupun kegiatan akademik lainnya terhadap desa, melakukan standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan keterampilan pada sumber daya manusia.

Dalam hal ini, di Desa Wisata Tamansari, sudah ada peran akademisi dan fokus kepada akademisi dalam pengembangan potensi wisata desa, Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah buku mengenai sejarah Pasirluhur yang ditulis oleh Prof. Sugeng Riyadi, M.Hum. yang berjudul “Sejarah Pasirluhur” dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar dengan cetakan pertama tahun 2021.

2. Bisnis

Dalam konteks fokus pengembangan desa, bisnis adalah pengelola, pelaku usaha yang berperan sebagai *enabler* atau penyedia fasilitas, warung masyarakat, UMKM dan sebagainya. Sebagai Desa Wisata, dan yang sudah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, tentunya dalam pengembangan dan pengelolaan potensi, Desa Wisata menempatkan masyarakatnya sebagai pelaku utama. Begitu halnya dalam hal bisnis.

Pelaku bisnis yang terdapat di Desa Wisata Tamansari tentunya lebih difokuskan untuk masyarakat setempat, sejalan dengan tujuan Desa Wisata yaitu mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa tersebut. Seperti yang disampaikan oleh mas Ikhsan selaku Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari saat ditanya mengenai pengembangan produk wisata pedesaan, bahwa :

“Pengembangan produk yang dilakukan dalam bentuk paket wisata, mas. Paket tersebut mengemas berbagai kearifan lokal masyarakat, destinasi wisata jelas, dan juga pelatihan pembuatan produk yang ada di Desa Wisata Tamansari, seperti kerajinan batik, kerajinan bambu, maupun UMKM makanan ringan.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Desa Wisata Tamansari dalam kegiatan bisnisnya menempatkan masyarakat desa sebagai fokus dan pelaku utama. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan pariwisata apabila

⁸¹ Data Hasil Wawancara dengan Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, mas Ikhsanudin pada hari Kamis, 21 Desember 2023 pukul 20.50 WIB

ada pengunjung akan diarahkan ke pelaku bisnis masyarakat yang ada di Desa Wisata Tamansari.

3. Komunitas

Komunitas adalah orang-orang yang bertindak sebagai akselerator, berperan sebagai pelaku, penggerak, dan penghubung untuk membantu dan menunjang pengembangan pariwisata dalam keseluruhan proses sejak awal. Dalam pengembangan Desa Wisata, POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, tentunya tidak hanya POKDARWIS sebagai pengelola Desa Wisata, namun ada beberapa lembaga maupun komunitas lain yang ikut serta. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Burhanudin selaku Kepala Desa Tamansari, beliau mengatakan bahwa :

“Ada memang beberapa lembaga selain POKDARWIS yang mengelola Desa Wisata, yaitu ada BUM Desa, itu secara struktural ada diatas POKDARWIS, lalu ada Karang Taruna, dan di beberapa kegiatan juga ada dari IPNU-IPPNU, Pemuda Pancasila, dan lain-lain.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian, fokus pengembangan desa yang dilakukan terhadap komunitas tidak terbatas pada POKDARWIS saja, tetapi hamper seluruh lembaga dan komunitas yang ada di Desa Wisata Tamansari turut dilibatkan dalam proses pengembangan Desa Wisata.

4. Pemerintah

Pemerintah dalam fokus pengembangan desa berperan sebagai regulator sekaligus sebagai kontroler. Pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata. Fokus pengembangan Desa Wisata Tamansari terhadap pemerintah difokuskan guna memperoleh legalitas Desa Wisata.

⁸² Data Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Tamansari, Bapak Burhanudin Harahap pada hari Jumat, 22 Desember 2023 pukul 08.40 WIB

Berdasarkan hasil temuan penelitian, Desa Wisata Tamansari sudah melibatkan peran pemerintah dalam proses pengembangan desa wisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya Surat Keputusan dan peresmian mengenai Desa Wisata Tamansari oleh pemerintah Kabupaten Banyumas yakni Bupati Banyumas pada saat itu. Selain itu, dalam beberapa acara besar, Desa Wisata Tamansari turut mengundang pemerintah baik tingkat Kecamatan maupun Kabupaten guna memberikan sambutan.

5. Media

Media merupakan perangkat yang berfungsi sebagai *information center* atau pusat informasi, memberikan informasi serta sebagai media promosi ke khalayak. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan selama penelitian, Desa Wisata Tamansari memiliki beberapa media sosial yakni Instagram @pesona.kamandaka, YouTube Pesona Kamandaka, dan TikTok pesona.kamandaka. Namun untuk saat ini, lebih difokuskan untuk penyampaian informasi melalui media sosial Instagram.

E. Analisis Pengembangan Potensi Wisata Melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

1. Pengembangan Potensi Wisata di Desa Wisata Tamansari

Tabel 5.1

TAHAPAN SEBELUM DAN SESUDAH PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA TAMANSARI

No.	Proses Pengembangan Potensi Wisata	Sebelum	Sesudah
1.	Memanfaatkan sarana prasarana masyarakat setempat	Sarana dan prasarana dimasyarakat masih dikelola sendiri oleh masyarakat	Sarana dan prasarana dikelola dan dirawat bersama antara pemerintah desa, POKDARWIS,

			pengelola desa wisata, dan masyarakat
2.	Menguntungkan masyarakat setempat	Hanya dirasakan oleh golongan tertentu	Masyarakat yang ikut terlibat sudah bisa merasakan keuntungan
3.	Hubungan timbal balik dengan masyarakat	Belum terjadi hubungan timbal balik antara pemerintah desa, POKDARWIS, pengelola, dan masyarakat	Terjadi hubungan timbal balik
4.	Melibatkan masyarakat setempat	Hanya pemerintah desa, POKDARWIS, dan pengelola	Sudah Sebagian besar masyarakat ikut terlibat dalam proses pengembangan potensi desa
5.	Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan	Belum ada produk wisata	Sudah jadi produk wisata pedesaan yang dikemas dalam bentuk paket wisata

a. Memanfaatkan Sarana Prasarana Masyarakat Setempat

Sarana prasarana masyarakat setempat adalah alat-alat atau tempat-tempat yang ada dimasyarakat. Dalam hal ini, pemanfaatan sarana prasarana yang dilakukan oleh POKDARWIS Desa Wisata Tamansari ialah dengan menjalin

kerja sama dengan masyarakat, salah satunya pemanfaatan dokar atau andhong sebagai sarana transportasi untuk pengunjung berpindah dari satu lokasi wisata ke lokasi yang lain.

Selain itu, pemanfaatan prasarana masyarakat ialah dengan menjadikan rumah masyarakat sebagai tempat menginap, apabila ada pengunjung yang mengambil paket harian.

b. Menguntungkan Masyarakat Setempat

Adanya desa wisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di desa tersebut. Berdasarkan hasil temuan peneliti, baru sebagian masyarakat saja yang sudah merasakan keuntungan dari adanya Desa Wisata Tamansari.

c. Berskala Kecil untuk Memudahkan Terjalannya Hubungan Timbal Balik dengan Masyarakat Sekitar

Hubungan timbal balik merupakan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang melibatkan saling tukar barang, jasa, atau bantuan. Dalam hubungan timbal balik ada kewajiban yang harus di laksanakan, yaitu membalas apa yang telah diberikan oleh pihak yang melakukan kerjasama. Dalam hal ini, hubungan timbal balik yang terjadi adalah pemerintah desa Tamansari, POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, pengelola desa wisata dengan masyarakat Desa Tamansari.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dalam skala kecil sudah terjalin adanya hubungan timbal balik antara pemerintah desa Tamansari, POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, pengelola desa wisata dan masyarakat. Hubungan timbal balik yang terjadi ialah dalam bentuk fasilitas, sarana prasarana, dan dukungan moral.

d. Melibatkan Masyarakat Setempat

Masyarakat adalah subjek atau pelaku utama dalam pengembangan sebuah desa wisata. Berdasarkan hasil temuan peneliti, POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sudah melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata, meskipun pada kenyataannya belum banyak masyarakat yang ikut terlibat dan dilibatkan dalam pengembangan potensi desa wisata.

e. Menerapkan Pengembangan Produk Wisata Pedesaan

Desa wisata menawarkan daya tariknya sebagai nilai jual, baik itu daya tarik keindahan alamnya, sejarah, seni budaya, maupun kuliner, lalu kemudian dikemas dengan menonjolkan ciri keunikan desa tersebut. Produk wisata di Desa Wisata Tamansari adalah kekayaan sejarah, tradisi masyarakat, dan edukasi. Selain itu, Desa Wisata Tamansari juga mempunyai produk wisata alam yang kaya akan sejarahnya. Untuk saat ini, bentuk pengembangan produk wisata pedesaan adalah dengan mengemas potensi, destinasi wisata, dan kearifan budaya yang ada di Desa Wisata Tamansari adalah bentuk dalam paket wisata.

2. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia POKDARWIS Desa Wisata Tamansari

Tabel 5.2

**PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA
POKDARWIS DESA WISATA TAMANSARI**

No.	Indikator Peningkatan Kapasitas SDM	Sebelum	Sesudah
1.	Pendidikan	Belum ada Pendidikan nonformal mengenai	Sudah dilaksanakan bentuk pendidikan

		pengelolaan desa wisata	nonformal sebagai pembekalan untuk anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari
2.	Pelatihan	Belum ada pelatihan	Dijadwalkan dan dilaksanakan pelatihan dengan kunjungan dan study banding ke desa wisata lain
3.	Pengalaman	Anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari belum memiliki pengalaman dalam mengelola desa wisata	Pengalaman didapat seiring berjalannya waktu dalam mengelola desa wisata

a. Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Dengan memiliki pendidikan yang baik, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang peneliti peroleh, riwayat pendidikan formal dari POKDARWIS Desa Wisata Tamansari adalah rentang pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan S1. Berkaitan dengan pendidikan nonformal,

POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sebelumnya sudah melakukan pelatihan berjenjang selama kurang lebih 7 (tujuh) bulan mengenai Tata Kelola dan Manajemen Desa Wisata.

b. Pelatihan

Pelatihan adalah usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan performa individu pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggungjawabnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, pengurus dan anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sebelum berdirinya Desa Wisata Tamansari telah melakukan pelatihan berkelanjutan di Desa Tinalah, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama 7 (tujuh) bulan. Selain itu, POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sudah melakukan study banding ke Umbul Bengkok, Baturraden.

c. Pengalaman

Pengalaman dilihat dari lamanya seseorang itu bekerja, tidak ada pengalaman baik yang didapat dengan instan. Dengan pengalaman, seseorang akan terbiasa melakukan suatu pekerjaan dan mempunyai wawasan yang luas serta mudah beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, sebagian besar anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari adalah orang yang awam terhadap desa wisata dan banyak yang mendapatkan pengalaman pertamanya dalam mengelola desa wisata ada di Desa Wisata Tamansari ini.

3. Analisis Fokus Pengembangan Desa Wisata Tamansari

Tabel 5.3

FOKUS PENGEMBANGAN DESA WISATA TAMANSARI

No.	Unsur Penting	Sebelum	Sesudah
1.	Akademisi	Peran akademisi terbatas	Peran akademisi dalam riset dan penelitian yang menghasilkan

			sebuah buku berjudul “Sejarah Pasirluhur”.
2.	Bisnis	Kegiatan bisnis Desa Wisata masih dilakukan secara individu dan belum terstruktur	Kegiatan bisnis <i>include</i> dalam paket wisata
3.	Komunitas	Terbatas pada POKDARWIS Desa Wisata Tamansari	Melibatkan hampir seluruh lembaga dan komunitas yang ada di Desa Wisata Tamansari
4.	Pemerintah	Masih terbatas pada peran pemerintah Desa dan Kecamatan	Penglibatan pemerintah Kabupaten, yakni dalam peresmian Desa Wisata Tamansari
5.	Media	Hanya satu media sosial, Instagram	Memiliki beberapa media sosial, seperti Instagram, YouTube, dan Tiktok

a. Akademisi

Peran akademisi dalam fokus pengembangan Desa Wisata adalah sebagai pengembang pemikiran inovatif melalui riset, penelitian maupun kegiatan akademik lainnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, Desa Wisata Tamansari sudah berupaya memfokuskan pengembangan potensi Desa Wisata terhadap akademisi, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah buku karya Prof. Sugeng Riyadi, M.Hum. yang berjudul “Sejarah Pasirluhur”.

b. Bisnis

Tujuan Desa Wisata adalah mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di desa tersebut, hal tersebut dapat dicapai melalui kegiatan bisnis. Fokus kegiatan bisnis di Desa Wisata Tamansari berdasarkan hasil temuan penelitian adalah memfokuskan masyarakat setempat sebagai pelaku utama bisnis, maksudnya dalam kegiatan pariwisata, bisnis masyarakat desa akan diutamakan dan dipromosikan kepada pengunjung.

c. Komunitas

Peran komunitas dalam pengembangan desa adalah sebagai penggerak, pelaku, dan penghubung untuk membantu dan menunjang proses pengembangan Desa Wisata. Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebelumnya komunitas atau lembaga yang terlibat dalam pengembangan desa masih terbatas pada Pemerintah Desa dan POKDARWIS saja. Namun saat ini, sudah hampir seluruh organisasi komunitas maupun lembaga yang ada di Desa Wisata Tamansari turut terlibat dalam proses pengembangan Desa Wisata.

d. Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam

mengembangkan pariwisata, berperan sebagai regulator sekaligus sebagai kontroler. Berdasarkan hasil temuan penelitian, fokus pengembangan Desa Wisata terhadap pemerintah di Desa Wisata Tamansari adalah legalitas dan Surat Keputusan Bupati Banyumas terhadap Desa Wisata Tamansari.

e. Media

Media berfungsi sebagai information center atau pusat informasi yang mencakup aktivitas periklanan, *personal selling*, *public relation*, dan *direct marketing*, serta berperan kuat untuk mempromosikan dan membuat *brand image*. Berdasarkan hasil temuan penelitian, Desa Wisata Tamansari sudah memiliki beberapa media sosial yaitu media sosial Instagram @pesona.kamandaka, kanal YouTube Pesona Kamandaka, dan TikTok pesona.kamandaka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, bisa diambil kesimpulan bahwa Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Tamansari dalam mengelola Desa Wisata sudah melakukan pengembangan potensi desa wisata. Adapun pengembangan potensi desa wisata yang dilakukan adalah dengan menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan desa wisata sesuai dengan teori yang ditentukan oleh peneliti, yaitu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dimasyarakat, memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat, berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat, mengikutsertakan atau melibatkan masyarakat setempat, dan menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan POKDARWIS Desa Wisata Tamansari yang menjadikan masyarakat Desa Tamansari sebagai subjek atau pelaku utama dalam pengembangan desa wisata. Meskipun dalam berjalannya kegiatan pengembangan desa wisata, belum sebagian besar masyarakat ikut terlibat atau dilibatkan, sehingga manfaat dari adanya potensi Desa Wisata Tamansari belum bisa dirasakan oleh sebagian besar masyarakat.

Sebagai bentuk keseriusan POKDARWIS Desa Wisata Tamansari dalam proses pengembangan potensi desa wisata, POKDARWIS berkomitmen untuk terus memberikan peningkatan kapasitas kepada anggotanya dalam bentuk pelatihan-pelatihan, terjun langsung ke lokasi, dan perencanaan untuk kedepannya. Adapun dalam hal ini, peneliti menerapkan 3 (tiga) indikator peningkatan kapasitas sumber daya manusia yaitu pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Berdasarkan hasil temuan peneliti, riwayat pendidikan formal anggota POKDARWIS antara Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan Perguruan Tinggi S1 atau lulusan S1, dan dominan diisi oleh anggota yang masih menempuh pendidikan

Sekolah Menengah Atas (SMA). Dapat disimpulkan bahwa anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari berdasarkan riwayat pendidikan sebagian besar didominasi oleh usia muda dan masih memiliki potensi yang bisa digali lebih dalam. Selain itu, anggota POKDARWIS sebelumnya telah diberikan pembekalan mengenai pengelolaan desa wisata berupa pelatihan-pelatihan, Sedangkan dari segi pengalaman, Sebagian besar anggota POKDARWIS belum memiliki pengalaman dalam mengelola desa wisata dan pengalaman pertama adalah saat mengelola Desa Wisata Tamansari.

Berdasarkan hasil keseluruhan data yang diperoleh peneliti selama penelitian, upaya pengembangan potensi desa wisata terus dilakukan sampai saat ini. Meskipun belum banyak keterlibatan dari masyarakat, dan belum bisa memberikan manfaat secara luas, namun dalam setiap kegiatannya POKDARWIS Desa Wisata Tamansari tetap berusaha menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Selain itu, POKDARWIS juga terus melakukan *upgrade* atau peningkatan kepada anggotanya sebagai komitmen dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang ada di Desa Wisata Tamansari.

B. Saran

Berdasarkan fakta di lapangan, telah diketahui bahwa POKDARWIS Desa Wisata Tamansari sudah melakukan peningkatan kapasitas untuk anggotanya dan sudah melakukan pengembangan potensi desa wisata dengan maksimal. Adapun saran-saran dari peneliti untuk pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi POKDARWIS Desa Wisata Tamansari, secara bertahap untuk terus menambah peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata.
2. Bagi masyarakat Desa Wisata Tamansari, perlu adanya kesadaran lebih terhadap kekayaan potensi Desa Wisata Tamansari dan kesadaran untuk ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian secara lebih mendalam untuk hasil penelitian yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saeroji, Deria Adi Wijaya. (2018) *“Pengembangan Potensi Wisata Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal Desa Logede, Kebumen, Jawa Tengah”*, Kebumen, Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 2 No. 8.
- Al-Afghani, Mohamad Mova dan Bisariyadi. (2021) *“Konsep Regulasi Berbasis Risiko: Telaah Kritis dalam Penerapannya pada Undang-Undang Cipta Kerja Risk Based Regulation: Critique To Its Adoption in the Job Creation Law”*, Jurnal Konstitusi, Vol. 18 No. 1.
- Antara, Made. (2018) *“Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal”*, Bali, Pustaka Larasan.
- Antara, Made dan Sukma Arida. (2015) *“Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal”*, Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana Bali.
- Aryani, Vitria, dkk. (2019) *“Buku Pedoman Desa Wisata”*, Jakarta Pusat, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Atmoko, T. Prasetyo Hadi. (2014) *“Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman”*, Yogyakarta, Jurnal Media Wisata, Vol. 2 No. 2.
- Berlian, Eri. (2016) *“Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”*, Padang, Sukabing Press.
- Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, (2014) *“Manajemen Bisnis Syariah”*, Bandung: Alfabeta.
- Faesal, Sanafiyah. (2002) *“Dasar dan Teknik Keilmuan Sosial”*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Fatoni, Abdurrahman (2011) *“Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fithri, Prima, dkk. (2019) *“Peningkatan Kapasitas SDM Wirausaha Pemula dan Mitra Universitas Andalas”*, Warta Pengabdian Andalas.
- Indonesia, Ensiklopedi, (1997) *“Departemen Pendidikan dan Kebudayaan”*, Jakarta: Pakhi Pamungkas.
- Ismayanti, (2010) *“Pengantar Pariwisata”*, Jakarta: PT Gramedia Widisarana.
- Kalimantan Timur. Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. (2020). *“Pengenalan Desa Wisata”*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada Jumat, 24 November 2023 pukul 17.49.

- Kusuma, Pangky Arbindarta,(2022) “*Pengembangan Potensi Wisata di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo*”,Kulonprogo, *Journal Tourism and Economic* Vol. 5 No. 1.
- Margono,S,(2003) “*Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*”,Jakarta: Rineka Cipta.
- Made,Antara,(2018) “*Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*”, Pustaka Larasan.
- Made Antara, Sukma Arida,(2015) “*Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*”, Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana Bali.
- Millen, Annel. (2010) “*Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas (Terjemahan bebas dari What Do We Know About Capacity Building)*”, Yogyakarta, Pembaharuan.
- Oktari,Rina Suryani,(2019) “*Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana*”Aceh: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (*Indonesian Journal of Community Engagement* Vol.4, No.2.
- “*Pembangunan Kepariwisataaan Melalui Pengembangan Desa Wisata untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi*”, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Siaran Pers HM.4.6/458/SET.M.EKON.3/12/2021, Jakarta, 8 Desember 2021.
- Priyadi, Unggul, (2016) “*Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*”, Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Purwadaminto,W.J.S.,(2004) “*Kamus Bahasa Indonesia*”,Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Purwanto, Iwan. (2006) “*Manajemen Strategi*”, Bandung, Yrama Widya.
- Rahmat, Puput Saeful,(2009) “*Penelitian Kualitatif*”,Equilibrium vol. 5 no. 9.
- Rahmat Rian Maspeke, dkk.,(2017) “*Management Dana Desa dalam Meningkatkan Pembangunan di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Kabupaten Mongondow*”, Boolang Mongondow : Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 2 No. 2.
- Rijali, Ahmad, (2018) “*Analisis Data Kualitatif*”, Banjarmasin : Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33.
- Riyadi, Sugeng. (2021) “*Sejarah Pasirluhur (Desa Tamansari)*”, Purwokerto : Pustaka Pelajar
- Rosaliza, Mita (2015) “*Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif*”,Riau : Jurnal Ilmu Budaya Vol. 11 No. 2.
- S., Mulyadi. (2003) “*Ekonomi Sumber Daya Manusia*”, Jakarta, PT. Rajagafindo Persada.

- Saluki. (2015) "Peningkatan Kapasitas Kelompok Masyarakat Siaga Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana Gunung Tangkubanprau Kabupaten Bandung Barat", Bandung, *Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 14 No. 2.
- Sanafiah Faesal, Sanafiah, (2002) "Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial", Surabaya: Usaha Nasional.
- Siregar, Ratonggi. (2019) "Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015) "Dasar Metodologi Penelitian", Yogyakarta, Literasi Media Publishing.
- Soedarso, dkk., (2014) "Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro)", Bojonegoro : *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7 No.2.
- Soeprapto, Riyandi. (2019) "Pengembangan Kapasitas Pemerintahan Daerah Menuju Good Governance", Jakarta, World Bank.
- Sudibyo, Bagus. (2018) "Wisata Desa dan Desa Wisata" (Bali : *Jurnal BAPPEDA LITBANG*, Vol. 1, No. 1.
- Sugiyarto, Rabith Jihan Amaruli, (2018) "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal", Semarang : *Jurnal Administrasi Bisnis* Volume 7, Nomor 1.
- Sumarsono, Sonny. (2003) "Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan", Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Suprina, Rina dkk, (2019) "Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Cikolelet Melalui Program Pendampingan" Banten : *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, Volume 1 no. 1.
- Surajiyo. (2020) "Penelitian Sumber Daya Manusia, Pengertian, Teori, dan Aplikasi", Yogyakarta, Deepublish Publisher.
- Susan, Eri. (2019) "Manajemen Sumber Daya Manusia", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 2.
- Sutiani, Ni Wayan. (2022) "Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar", Bali, *Jurnal Cakrawati*, Vol. 40 No. 2 Ags 2021 – Jan 2022.
- Sutrisno, Edy. (2011) "Manajemen Sumber Daya Manusia", Jakarta, Kencana.
- Utami, Santi Muji, (2013) "Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Semarang", Semarang, *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 40.

Wirdayanti, Agnes dkk, (2021) *“Pedoman Membangun Desa”*. Jakarta, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Yoeti, Oka A., (1996) *“Pengantar Ilmu Pariwisata”* Bandung : Angkasa.

Yoeti, Oka A., (1997) *“Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata”*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Zakaria, Faris, dkk, (2014), *“Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan”* Surabaya, Institut Teknologi Sepuluh November Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No.2.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PERTANYAAN KEPADA POKDARWIS

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Wisata Tamansari ?
2. Apasaja destinasi wisata yang ada di Desa Tamansari ?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Tamansari ?
4. Apakah terdapat fasilitas pendukung di Desa Wisata Tamansari ?
5. Bagaimana produk wisata Desa Tamansari ? apakah telah menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan ?
6. Apakah Desa Wisata Tamansari telah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di masyarakat? jika iya, apa saja dan bagaimana penjelasannya!
7. Apakah Desa Wisata Tamansari telah memberi keuntungan kepada masyarakat sekitar?
8. Apakah produk yang ada di Desa Wisata Tamansari telah memberikan hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat ?
9. Apakah masyarakat Desa Wisata Tamansari ikut terlibat dalam pengelolaan desa wisata tersebut?
10. Di Desa Wisata Tamansari terdapat berapa lembaga organisasi yang ikut mengelola Desa Wisata Tamansari?
11. Sudah berapa lama POKDARWIS berdiri ?
12. Berapa anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari ?
13. Bagaimana riwayat pendidikan dari anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari ?
14. Apakah anggota POKDARWIS telah mengikuti pelatihan untuk mengelola desa wisata ?
15. Apakah anggota POKDARWIS sebelumnya memiliki pengalaman sebagai pengelola desa wisata ?
16. Bagaimana system kerja dari anggota POKDARWIS dalam mengelola Desa Wisata Tamansari ?

17. Bagaimana pengalaman anggota pokdawis selama mengelola Desa Wisata Tamansari ?
18. Apasaja keberhasilan yang telah diperoleh anggota POKDARWIS dalam mengelola Desa Wisata Tamansari ?
19. Apasaja rintangan yang dihadapi oleh anggota POKDARIWIS Desa Wisata Tamansari?

PERTANYAAN KEPADA PERANGKAT DESA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Wisata Tamansari ?
2. Apasaja destinasi wisata yang ada di Desa Tamansari ?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Tamansari ?
4. Apakah terdapat fasilitas pendukung di Desa Wisata Tamansari ?
5. Bagaimana produk wisata Desa Tamansari ? apakah telah menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan ?
6. Apakah Desa Wisata Tamansari telah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di masyarakat? jika iya, apa saja dan bagaimana penjelasannya!
7. Apakah Desa Wisata Tamansari telah memberi keuntungan kepada masyarakat sekitar?
8. Apakah produk yang ada di Desa Wisata Tamansari telah memberikan hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat ?
9. Apakah masyarakat Desa Wisata Tamansari ikut terlibat dalam pengelolaan desa wisata tersebut?
10. Di Desa Wisata Tamansari terdapat berapa lembaga organisasi yang ikut mengelola desa wisata tamansari?
11. Sudah berapa lama POKDARWIS berdiri ?
12. Berapa anggota POKDARWIS Desa Wisata Tamansari ?
13. Apakah anggota POKDARWIS telah mengikuti pelatihan untuk mengelola desa wisata ?
14. Bagaimana system kerja dari anggota POKDARWIS dalam mengelola Desa Wisata Tamansari?

15. Apasaja keberhasilan yang telah diperoleh anggota POKDARIWS dalam mengelola Desa Wisata Tamansari ?

PERTANYAAN KEPADA MASYARAKAT

1. Apa yang anda ketahui mengenai desa wisata ?
2. Apasaja destinasi wisata yang ada di Desa Tamansari yang anda ketahui ?
3. Bagaimana Sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Tamansari yang anda ketahui ?
4. Apakah terdapat fasilitas pendukung di Desa Wisata Tamansari yang anda ketahui ?
5. Sebagai warga masyarakat Desa Wisata Tamansari apakah Desa Wisata Tamansari telah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di masyarakat?
6. Sebagai warga masyarakat apakah Desa Wisata Tamansari telah memberi keuntungan kepada masyarakat sekitar?
7. Menurut anda apakah produk yang ada di Desa Wisata Tamansari telah memberikan hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat ?
8. Menurut anda apakah masyarakat Desa Wisata Tamansari ikut dilibatkan dalam pengelolaan Desa Wisata Tamansari?

Lampiran II

DOKUMENTASI PENELITIAN

- **Wawancara**

**Wawancara Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tamansari,
Mas Ikhsanudin, S.Hum.**



**Wawancara Sekretaris POKDARWIS Desa Wisata Tamansari,
Mas Rizky Setiadi**



**Wawancara Kepala Desa Tamansari,
Bapak Burhanudin Harahap, S.Ag.**



**Wawancara Sekretaris Desa Tamansari,
Bapak Mokhamad Akyas**



Wawancara Masyarakat, Ibu Ni'matul Khoeriyah



Wawancara Masyarakat, Ibu Priharyani



- Lokasi Wisata

Petilasan Carangandul



Embung Banokeling



Paket Wisata

PAKET 1/2 HARI

PAKET 1

Fasilitas :
Transport
Tour Guide
Makan
Souvenir

Destinasi Wisata :
Edukasi Gula Kelapa
Pechakan Carangandul
Embung Bano Keling

24.000

*Marga untuk per orang
*Paket khusus minimal 20 orang

PAKET 2

Destinasi Wisata
Edukasi Batik
Kampung Tumpuk
Situs Cakakal
Makam Njai Lakur
Edukasi Kowali

Fasilitas :
Transport
Tour Guide
Makan
Souvenir

40.000

*Marga untuk per orang
*Paket khusus minimal 20 orang

PAKET 3

Fasilitas :
Transport
Tour Guide
Makan
Souvenir

Destinasi Wisata :
Situs Bano Keling
Waduk Tumpuk

35.000

*Marga untuk per orang
*Paket khusus minimal 20 orang

PAKET SEHARI

Fasilitas :
Transport
Tour Guide
Makan
Souvenir

Destinasi Wisata :
Edukasi Batik
Edukasi Gula Kelapa
Situs Gunung Kumpang
Situs Carangandul
Embung Bano Keling
Waduk Tumpuk

63.000

*Marga untuk per orang
*Marga untuk foto souvenir
*Paket khusus minimal 20 orang

Souvenir :
Kampung (10000)
Bano Keling (15.000)
Waduk (5.000)

PAKET LIVE IN 2 Hari 2 Malam

Fasilitas :
Transport
Tour Guide
Makan
Souvenir
Museum
Leket
Tari
Kerajinan
Mencapai
Caling

Destinasi Wisata
Edukasi Batik
Edukasi Gula Kelapa
Kerajinan (1800)
Situs Gunung
Carangandul
Embung Bano Keling
Waduk Tumpuk

254.000

*Marga untuk per orang
*Marga untuk per paket khusus

SITUS PENINGGALAN

Waduk Tumpuk

Tumpukan batu waduk yang dipergaya sebagai simbol dari kepercayaan kaum Mori yang dibawa oleh Pulo Pako Babas dari Nias dalam rangka sebagai aparat untuk melawar para Adipati Ranika Duta.

Periisan Carangandul

Pusat Kerajinan Paksi Lakur. Di sini terdapat lebih banyak yang dibanyu digunakan sebagai peluru untuk tradisi adat melesan.

Situs Gunung Kumpang

Tumpukan batu gunung

Desa Wisata Tamansari

Suatu desa wisata yang berbudaya sejarah, religi, alam dan juga sebagai wisata edukasi di Bangoramas. Berfungsi sebagai wisata potensi budayanya yang strategis memudahkan pengunjung untuk datang berkegiatan & belajar bersama komunitas. Sebagai tempat wisata yang rekreasional juga memberikan banyak pilihan program kegiatan atau wisata dengan perantara pengunjung.

Desa Wisata Taman

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ibnu Musyadid
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 27 April 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Desa Tamansari Rt 03 Rw 03 Kecamatan
Karanglewas Kabupaten Banyumas
6. Nama Ayah : Slamet Sunaryo
7. Nama Ibu : Khusniah
8. Nama Saudara Kandung : Hana Afifah, Azhar Maulana, Ibra Nazakha

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/RA : RA Diponegoro 65 Tamansari
 - b. SD/MI : MI Ma'arif NU 01 Tamansari
 - c. SMP/MTs : MTs Negeri Purwokerto
 - d. SMA/MA : MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
 - e. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Nonformal
 - a. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan semestinya.

Purwokerto, 3 Januari 2024



Ibnu Musyadid

NIM. 1917104010